

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKUIRI YURISPRUDENSIAL DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 BANGKALA
KABUPATEN JENEPONTO**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR**

Oleh:

ABDUL KHALIK

NIM: 80100211086

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Khalik
NIM : 80100211086
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Fakultas/Program : Dirasah Islamiyah
Judul : Implementasi Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial
dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan
Agama Islam Peserta Didik SMA Negeri 1 Bangkala
Kabupaten Jenepono

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 20 September 2017

Penulis,

Abdul Khalik

PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Inkuiri Yurisdensial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto*", yang disusun oleh Saudara/i **Abdul Khalik**, NIM: 80100211086, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 29 Agustus 2017 M, bertepatan dengan tanggal 6 Zul-Hijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan dan Keguruan pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.

KOPROMOTOR:

1. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A.
2. Dr. Muh. Khalifah Mustami, M.Pd.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.
4. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

Makassar, 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Sabri Samin., M.Ag.

NIP 19561233 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنُتُوبُ إِلَيْهِ.

Kemuliaan dan pujian seluruhnya adalah milik Allah swt. begitu pula kekuatan dan kekuasaan, kesehatan dan kesempatan, hidayah dan taufiq adalah milik-Nya. Tiada kemuliaan yang diberikan oleh Allah swt. sesudah keimanan melainkan *i'tiqad* baik dan tekad yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan perintah Allah swt. Sungguh suatu keberuntungan yang tidak ternilai, bagi orang yang senantiasa melayarkan bahtera hidupnya dengan hiasan berbagai aktivitas bermanfaat yang diiringi ketaatan dan permohonan kepada Allah swt. *“Ya Allah anugerahilah kebahagiaan dan keselamatan kepada hamba-hamba-Mu yang senantiasa berikhtiar mencari keridaan-Mu dalam melaksanakan tugas dan amanah yang diujikan kepadanya”*. Salawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada manusia termulia Rasulullah saw., kerabat, para sahabat beliau, para ulama *waraṣah al-Anbiya'* dan orang-orang yang senantiasa mengikuti jalan yang telah beliau tunjukkan yaitu jalan Islam.

Penulisan tesis ini merupakan realisasi dari kerja panjang dan usaha yang tiada henti, dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa selama dalam proses penulisan tesis ini, sebagai wujud simpati dan penghargaan yang mendalam serta penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari awal penulisan sampai tesis ini terselesaikan, terutama:

1. Kedua orang tua yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak yang salih dan salihah. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan ampunannya kepada mereka, amin.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar dan para wakil rektor 1, 2, 3 dan 4 yang telah berusaha menjadikan kampus UIN Alauddin sebagai kampus yang berakhlak.
3. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., sebagai Direktur Pascasarjana UIN Alauddin dan para wakil direktur 1, 2, dan 3 yang telah memberikan fasilitas dalam proses perkuliahan.
4. Kepala Tata Usaha dan seluruh Pejabat serta para Staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
5. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. dan Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., sebagai Promotor dan Kopromotor yang dengan tulus ikhlas telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, koreksi, nasihat dan motivasi pada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat terarah dengan baik.
6. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., dan Dr. Muh. Khalifah Mustami, M.Pd., sebagai Penguji 1 dan 2 yang dengan bijaksana telah mengarahkan dan memberi masukan yang bermanfaat serta kompeten pada penulis, sehingga penulisan tesis ini menjadi lebih baik dan sempurna.
7. Para dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payahnya dan ketulusan hatinya, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga dapat memperluas wawasan keilmuan penulis.

8. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin beserta jajarannya yang turut mempermudah dan meminjamkan buku-buku yang ada relevansinya dengan tulisan ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan sepenuntutan di program magister angkatan 2011, dengan semangat kebersamaan, penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik tanpa melupakan suasana diskusi di ruang kuliah yang sering kali muncul humor dan canda. Mereka inilah yang membuat waktu perkuliahan tidak terasa berlalu.

Tiada yang dapat kami ucapkan selain ungkapan terima kasih yang terhingga, serta panjatkan doa kepada Allah swt. semoga seluruh bantuan, simpati, doa dan perhatian yang disampaikan kepada penulis mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dan menjadi amal jariyah bagi mereka yang akan diperoleh di hari akhirat kelak. Amin, *Ya Rabb al-'Alamin*.

Upaya penyusunan tesis ini telah dilakukan secara maksimal tapi tentunya tidak luput dari kesalahan. Karenanya, dibutuhkan masukan, saran dan kritikan konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga segala usaha bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, agama, dunia dan akhirat. Amin.

Makassar, 16 Januari 2017

Penulis,

Abdul Khalik

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
D. Kajian Penelitian Terdahulu	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Pembelajaran Inkuiri Yurispudensial.....	16
B. Motivasi Belajar	37
C. Pendidikan Agama Islam	43
D. Kerangka Konseptual	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Jenis dan Lokasi penelitian.....	63
B. Pendekatan Penelitian.....	65
C. Sumber Data Penelitian	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Instrumen Penelitian	67
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	70
G. Keabsahan Data Penelitian	73

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKUIRI YURISPRUDENSIAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO	76
A. Profil Lokasi Penelitian	76
B. Realitas Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial bagi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto	93
C. Gambaran Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.....	105
D. Peranan Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto...	116
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi Penelitian	121
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *hau*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>damah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-aṭṭāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti

biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau

berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمۡ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

وَا مَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ

اِنَّ اَوَّلَآءَ بَيْتِنِ وَوَدِيعَ الْاِنْنَسِ لَالْاَزِيْ بِبَكَّةَ مَبْرُوْكَةً

سُيْرَةُ رَمَادَانَ الْاَزِيْ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ

نَاصِرُ الدِّينِ الْتُّسِيْ

أَبُو نَاصِرٍ الْفَرَابِيْ

أَلْغَزَالِيْ

أَلْمُنْقِزُ مِنَ الدَّلَالِ

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zā'id, ditulis menjadi: Abū Zā'id, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zā'id, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS...../.....: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat
t.tp.	: tanpa tempat penerbit
t.th.	: tanpa tahun
dkk	: dan kawan-kawan
Cet.	: Cetakan
h.	: halaman
r.a.	: <i>radīyallāhu ‘anhu</i>



ABSTRAK

Nama : Abdul Khalik
NIM : 80100211086
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto

Penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik, dengan tujuan untuk mengetahui: 1) realitas pelaksanaan pembelajaran inkuiri yurisprudensial bagi peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, 2) mendeskripsikan gambaran motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, 3) mengetahui peranan pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berlokasi di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, dengan menggunakan pendekatan keilmuan psikologis. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data adalah observasi, interviu, dan dokumentasi. Analisis data dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengujian keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Realitas pembelajaran inkuiri yurisprudensial belum berjalan secara sempurna, hal ini berdasarkan adanya realitas bahwa enam langkah pembelajaran model inkuiri yurisprudensial belum dilaksanakan secara menyeluruh serta sistematis dalam proses pembelajaran, dan dengan masih ditemukannya faktor-faktor penghambat. 2) Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto tergolong masih rendah, hal yang demikian dapat dicermati dari adanya usaha belajar kebanyakan hanya terjadi pada saat hendak ada ulangan atau tes. Selain kurangnya dukungan, juga tidak adanya tuntutan dari lingkungan keluarga

untuk berhasil dalam bidang agama karena pada umumnya orang tua peserta didik berprofesi petani. Begitu juga halnya pada sikap dan pergaulan peserta didik dalam lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. (3) Peranan pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jenepono, dapat melatih peserta didik untuk peka terhadap permasalahan sosial, dan psikologis mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.

Implikasi penelitian ini diharapkan agar sekiranya Guru harus mengoptimalkan penggunaan sarana (media) pembelajaran yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran ceramah harus dipadukan dengan model pembelajaran lain khususnya model pembelajaran inkuiri demi untuk menumbuhkan kreativitas dan memberikan motivasi belajar peserta didik semakin baik dalam mengembangkan bakat, minat dan meningkatkan prestasi belajar siswa.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu berakhir dengan penguasaan kompetensi, yakni kecakapan atau kemampuan yang harus dicapai setiap peserta didik setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang cocok dengan materi yang diajarkan, serta memperhatikan kondisi peserta didik baik dalam segi kemampuan intelektual maupun perbedaan sosial. Mengajar merupakan pekerjaan akademis dan profesional. Oleh karena itu, setiap guru dalam mempersiapkan pembelajaran harus betul-betul direncanakan dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan kompetensi dan kebutuhan para peserta didik, agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat membawa perubahan pada diri peserta didik.

Di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang menjelaskan tentang proses pembelajaran, di antaranya QS al-Baqarah/2: 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
(٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Syaamil Al-Qur'an: Bandung, 2010), h. 6.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama yaitu kata benda.²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menanyakan nama-nama benda kepada Nabi Adam as. Ini berarti, ketika Allah mengajarkan sejumlah nama-nama benda itu dapat dipahami sebagai kegiatan pendidikan. Di sini Allah tampil sebagai pendidik (*murabbi*) dan Adam as. sebagai peserta didik. Manusia memiliki keistimewaan yakni mampu mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya, mampu menangkap bahasa dan merumuskan ide serta memberi nama bagi segala sesuatu yang merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Di Indonesia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat Indonesia yang demokratis-religius yang berjiwa mandiri, bermartabat, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan dan menekankan keunggulan masyarakat di berbagai bidang sehingga tercapai kemajuan dan kemakmuran. Saat ini berbagai cara sudah dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Indonesia, mulai dari pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru melalui diklat, pengadaan sertifikasi guru sampai pada perubahan dan pengembangan kurikulum. Pada pasal 1 Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, edisi baru (Cet. II, Lentera Hati: Jakarta, 2009), h. 176.

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³

Hasil belajar peserta didik yang dicapai dalam skala nasional memang tergolong sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara maju. Oleh karena itu, pemerintah mengupayakan pembangunan di bidang pendidikan yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Sebab, peningkatan hasil belajar akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan demi pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar adalah memotivasi peserta didik untuk belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang, melainkan oleh karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya guna mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan begitu, peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah belum tentu karena kemampuannya yang rendah, tetapi biasanya disebabkan karena tidak adanya motivasi dalam belajar. Seorang peserta didik yang berkemampuan rendah, tetapi memiliki motivasi belajar yang besar, akan membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya. Juga sebaliknya, sekalipun peserta didik memiliki kemampuan dasar yang baik, tetapi kurang motivasi belajarnya maka sudah tentu hasil belajarnya menjadi buruk.

Proses Belajar berlangsung secara efektif apabila semua faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa) diperhatikan oleh guru.

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 4.

Seorang guru harus bisa mengetahui potensi, kecerdasan minat, motivasi, gaya belajar, sikap dan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya merupakan faktor internal siswa. Begitu juga faktor eksternal siswa seperti tujuan, materi, strategi, pendekatan pembelajaran, metode, iklim sosial dalam kelas, sistem evaluasi dan lain-lain.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan perkembangan zaman. Setiap anak harus belajar dari pengalaman sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya dan merespon segala permasalahan yang ada dimasyarakat sekitar.⁴

Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menciptakan peserta didik ikut bertanggung jawab dalam mencari solusi permasalahan tersebut. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik kehal-hal tersebut.

Menurut Sanjaya, dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisikan tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar hasil belajar dapat dicapai secara optimal. Pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi itu dalam proses pembelajaran disebut metode pembelajaran.⁵

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal, seorang guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu harus menyusun strategi pembelajaran dengan maksud untuk memudahkan peserta didik menyerap pelajaran

⁴Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007) h.99

⁵Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 99.

yang disuguhkan oleh guru. Strategi pembelajaran yang direncanakan dan disusun dengan baik melahirkan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Djamarah menyatakan bahwa metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan menggunakan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrib dalam suatu tujuan. Metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan dan karakter peserta didik yang akan dihadapi. Setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan yang lain. Tidak ada satu metode pun yang dianggap ampuh untuk segala situasi, suatu metode dapat dianggap ampuh untuk satu situasi tetapi tidak ampuh pada situasi yang lain.

Seringkali dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi. Sebab, pada prinsipnya metode pembelajaran saling mendukung satu sama lainnya dalam meningkatkan hasil belajar. Penggunaan metode yang beragam dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan disebut metode. Dapat pula suatu metode pembelajaran dilakukan secara berdiri sendiri. Tentunya hal ini mengandung banyak kelemahan karena metode pembelajaran tertentu hanya cocok dengan situasi tertentu pula.

⁶Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 3.

Upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang baik sesuai harapan perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan setiap guru. Dengan demikian, guru sebaiknya menggunakan rencana pembelajaran sebagai input untuk membuat peta kompetensi peserta didik yang dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, maka penerapan implementasi pembelajaran sangat menentukan.

Dede Rosyada mengemukakan bahwa:

1. Menciptakan rancangan kelas yang multidimensial, dan buat juga rancangan proses pembelajaran yang menggambarkan keragaman kemampuan belajar tersebut.
2. Buat rancangan waktu belajar yang fleksibel. Beri kelonggaran waktu bagi peserta didik dengan kemampuan rendah untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.⁷

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauhmana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman para pakar dari masa ke masa yang disusun menjadi buku pelajaran, yang selanjutnya isi buku tersebut harus dikuasai oleh peserta didik. Implementasi pembelajaran dengan model menguasai isi dari buku dengan cara menghafal isinya banyak yang dikembangkan pada materi pelajaran pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan lebih

⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 127.

banyak menentukan strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran serta materi pembelajaran peserta didik harus berpikir kritis terhadap isu global yang hangat dalam perkembangan masyarakat. Pembelajaran dengan cara seperti ini dikenal dengan pembelajaran Inkuiri Yurispudensial, dimana guru lebih banyak mengarahkan jalannya proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi semuanya ditentukan oleh guru.

Made Wena mengemukakan bahwa:

Model pengajaran inkuiri yurispudensial adalah kegiatan mengajar yang berpusat kepada peserta didik dalam hal berpikir kritis tentang perkembangan baru dalam dunia kemasyarakatan. Guru aktif memantau perkembangan informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Tujuan utama pengajaran inkuiri yurispudensial adalah mengajari peserta didik kritis terhadap penyampaian ide dan gagasan tentang perkembangan baru. Hal yang esensial pada bahan pengajaran harus dijelaskan kepada peserta didik.⁸

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan seluruh kegiatan pembelajaran. Dalam strategi Inkuiri Yurispudensial peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut secara kritis dan sistematis.⁹ Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang melibatkan fisik maupun psikis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dede Rosyada mengemukakan bahwa:

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal terarah dan terencana untuk membangkitkan motivasi mengajar.¹⁰

Pembelajaran model ini banyak dilaksanakan dalam bentuk diskusi, yaitu guru menyampaikan materi pelajaran dengan lebih banyak berpikir ilmiah, serta

⁸Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Kajian Konseptual Operasional* (Cet. VI; Malang: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Kajian Konseptual Operasional*, h. 104.

¹⁰Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, h. 179.

materi pelajaran yang disajikan kepada peserta didik oleh guru diharapkan untuk dikuasai. Pembelajaran dengan model inkuiri yurisprudensial, yaitu materi pelajaran yang disajikan kepada peserta didik telah disiapkan seluruhnya oleh guru, kemudian peserta didik hanya menerima secara utuh materi itu. Melalui strategi ini menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

Kegiatan pembelajaran dewasa ini, patut diakui bahwa banyak materi pelajaran yang menuntut guru untuk menyiapkan materinya, menyajikan materinya dan peserta didik dituntut untuk menguasai kritis dan sistematis. Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial dalam proses pelaksanaannya hanya akan berhasil dengan baik manakala ditunjang oleh kemampuan guru yang baik dengan penguasaan bahasa serta penguasaan materi yang baik. Kemampuan penguasaan bahasa serta materi yang baik mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran serta menimbulkan daya tarik tersendiri bagi peserta didik supaya motivasi belajar peserta didik akan muncul. Kenyataan ini terlihat pada saat penulis mengadakan pra penelitian awal bulan januari 2016. Dimana, nampak, motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto masih tergolong rendah dengan banyaknya peserta didik yang terlihat lalu lalang di luar kelas padahal jam belajar berlangsung, karena merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru yang sangat monoton, peserta didik merasa kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas bahkan beberapa peserta didik ada yang terlihat mengantuk saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dengan penerapan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, akan menjadikan peserta didik tanggap

dan ikut bertanggung jawab atas permasalahan-permasalahan sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat. Maka dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengangkatnya sebagai karya tulis dengan Judul: “ Implementasi Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut dan demi terarahnya pembahasan pada penelitian ini, penulis merumuskan pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik? Adapun subpokok permasalahan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pelaksanaan pembelajaran inkuiri yurisprudensial bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana peranan pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap judul tesis ini, penulis perlu mengemukakan pengertian beberapa istilah yang terkait dengan judul. Judul tesis ini, yaitu “Implementasi Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jenepono”.

Implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai penyampaian ide secara teratur, melalui teknik dan taktik dalam pembelajaran yang direncanakan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹

Inkuiri yurisprudensial adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir dalam mengingat kembali materi yang telah berlalu secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.¹²

Motivasi belajar merupakan ransangan yang dilakukan oleh guru dalam suatu proses interaksi antara diri manusia yang membangkitkan semangat belajar (id-ego-super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.¹³

Permasalahan ini muncul berkaitan dengan adanya kesenjangan antara pembelajaran inkuiri yurisprudensial dengan motivasi belajar peserta didik. Deskripsi fokus ini untuk memberikan gambaran alur pikir penulis mengenai implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jenepono. Adapun

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 126.

¹²Made Wena, *Sterategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Kajian Konseptual Operasional* (Cet. VI; Malang: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

¹³Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VI; Jakarta: Grafindo, 1996), h. 24.

deskripsi fokus penelitian ini dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Deskripsi Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Uraian
1.	Realitas pelaksanaan pembelajaran inkuiri yurisprudensial bagi peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kab. Jeneponto	<ul style="list-style-type: none"> ○ Perencanaan pembelajaran inkuiri yurisprudensial ○ Tahap-tahap pembelajaran inkuiri yurisprudensial ○ Proses pembelajaran inkuiri yurisprudensial
2.	Gambaran motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kab. Jeneponto	<ul style="list-style-type: none"> ○ Rasa ingin tahu ○ Perhatian ○ Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran
3.	Peranan pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kab. Jeneponto	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sebagai model pembelajaran ○ Partisipasi dalam kelas ○ Peningkatan motivasi belajar peserta didik ○ Peningkatan prestasi belajar peserta didik

D. Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang membahas tentang implementasi pembelajaran inkuiri juris prudensial di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto belum ada yang kami temukan. Namun demikian, penulis akan menjadikan rujukan dari buku-buku

yang telah terbit sebagai bahan rujukan dengan masalah yang diangkat. Adapun beberapa hasil penelitian yang membahas masalah pembelajaran inkuiri yurisprudensial masih kurang karena model pembelajaran ini adalah model pembelajaran baru yang diterapkan sejak berlakunya kurikulum berbasis kompetensi. Namun, praktek pelaksanaannya sudah lama dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Jadi, dalam bentuk hasil penelitian belum ada yang saya temukan baik berupa skripsi, tesis maupun karya ilmiah lainnya.

Meskipun demikian, pembahasan tentang inkuiri yurisprudensial sudah dijumpai dalam buku Made Wena yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran yurisprudensial adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir secara sistematis kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Secara umum tahap pembelajaran inkuiri yurisprudensial termasuk orientasi kasus, identifikasi isu, penetapan posisi atau pendapat, menyelidiki argumen seseorang, melakukan pengujian pendapat terhadap asumsi baru.¹⁴

Penyusunan suatu karya ilmiah membutuhkan berbagai dukungan teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan suatu penelitian. Relevansi dengan penelitian sebelumnya tentang penerapan strategi pembelajaran inkuiri yurisprudensial belum ditemukan penulis. Berdasarkan hasil penelusuran pada berbagai sumber pustaka, belum ditemukan hasil penelitian yang mengkaji lebih spesifik tentang penerapan strategi pembelajaran inkuiri yurisprudensial terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Kajian Konseptual Operasional*, h. 71.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Mustanan dalam tesisnya “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mangempang Kabupaten Barru” penelitian ini mendeskripsikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam perlu pelaksanaan yang berkesinambungan dengan alasan bahwa prestasi belajar peserta didik yang meningkat setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.¹⁵

Moh. Ridha dalam tesisnya “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan” mendeskripsikan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang terdiri atas beberapa langkah yang harus dilaksanakan yaitu sebelum proses pembelajaran, selama kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang nantinya akan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Hj. Risna Djon Tonuko dalam tesisnya “Penggunaan Metode Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN 1 Dulomo Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo” mendeskripsikan bahwa penggunaan metode mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Dulomo dimulai dari tahapan perencanaan desain pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi

¹⁵Mustanan, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mangempang Kabupaten Barru”, *Tesis*, Makassar; UIN, 2011.

¹⁶Moh. Ridha, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan”, *Tesis*, Makassar; UIN, 2006.

yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode penguasaan dan metode diskusi serta metode demonstrasi. Penggunaan metode tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun, beberapa hambatan ditemukan yakni kelemahan masing-masing metode yang harus disesuaikan dengan kondisi sekolah serta keadaan peserta didik, pengawasan guru yang tidak maksimal kepada peserta didik yang kurang aktif.¹⁷

Dari hasil penelusuran, belum didapatkan penelitian yang membahas tentang implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto. Meskipun dalam tesis tersebut mengungkapkan bahasan tentang strategi pembelajaran, namun tesis ini nantinya akan berbeda dengan tesis-tesis tersebut dan lokasi penelitian juga berbeda. Karena tesis ini akan membahas tentang implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui realitas pelaksanaan pembelajaran inkuiri yurisprudensial bagi peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.
 - b. Untuk mendeskripsikan gambaran motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

¹⁷Hj. Risna Djon Tonuko, "Penggunaan Metode Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN Dulomo Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo," *Tesis*, Makassar: UIN, 2011.

- c. Untuk mengetahui peranan pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jenepono.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoretis, sebagai bahan informasi bagi kalangan masyarakat, lebih khusus kepada kalangan yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para guru, kepala sekolah, pengawas agar meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, agar ia mampu meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Secara Praktis, diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi pendidik, khususnya bagi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan pembelajaran agar kualitas peserta didik dapat meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.¹

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain.

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik.

Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu,

¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 28.

yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan; belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya. Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²

Dari definisi tersebut dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan; (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi, dalam makna belajar, disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.³

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihapal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Ed. 1, (Cet. 11; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 36-37.

³Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif/TKI)* (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 17.

tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.⁴

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁵

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed. 2(Cet. Ke-6; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 187.

⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 57.

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural), seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain. Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan.⁶

Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.

Unsur terpenting dalam mengajar ialah merangsang serta mengarahkan peserta didik belajar. Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekadar menolong para peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan peserta didik. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolok ukur bahwa peserta didik

⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 66.

telah belajar dengan baik ialah jika peserta didik itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran. Sementara guru yang efektif ialah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, selain itu juga dapat menjalin hubungan simpatik dengan para peserta didik, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka, dan dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.⁷

Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Sedangkan model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung.

Dalam pembahasan ini akan diulas secara tajam mengenai model pembelajaran inkuiri yuriprudensial. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal

⁷Kardi S dan Nur M, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 5.

seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁸

Inquiry adalah istilah dalam Bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.⁹ Inquiry berasal dari Bahasa Inggris “*inquiry*”, yang secara harfiah berarti penyelidikan. Adapun Piaget mengemukakan bahwa metode inquiry merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.¹⁰

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹¹ Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang suatu masalah yang dipertanyakan.¹²

⁸Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif/TKI)*, h. 78.

⁹Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. 7; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.75.

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 108.

¹¹Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 132.

¹²Wina Sanjaya, Revisi Mulyani Sumantri, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 383.

Strategi Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹³

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.¹⁴

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu: (1) keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi peserta didik yaitu: (1) aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang peserta didik berdiskusi; (2) inkuiri berfokus pada hipotesis; dan (3) Penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta).

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, peranan guru yaitu sebagai berikut:

1. Motivator, memberi rangsangan agar peserta didik aktif dan bergairah untuk berpikir.
2. Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika peserta didik mengalami kesulitan.
3. Penanya, menyadarkan peserta didik dari kekeliruan yang mereka buat.
4. Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas.

¹³W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. 3; Jakarta: Grasindo, 2005), h. 84 – 85.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ed. 1, (Cet. Ke-11; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 196.

5. Pengarah, memimpin kegiatan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
6. Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
7. *Rewarder*, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai peserta didik.¹⁵

Strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

- a. Guru mengharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.
- b. Bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c. Proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu.
- d. Guru akan mengajar pada sekelompok peserta didik yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada peserta didik yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- e. Jika jumlah peserta didik yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.¹⁶

¹⁵Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif/TKI)*, h. 79.

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ed. 1, h. 198.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation* atau kematangan (proses perubahan fisiologis dan anatomis, yaitu pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, otak, dan sistem saraf), *physical experience* (tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya), *social experience* (aktifitas dalam berhubungan dengan orang lain), dan *equilibration* (proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya).¹⁷

Dalam kaitannya dengan mengajar pendidikan agama Islam, guru dapat mengembangkan model mengajarnya yang dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku dan akhlak peserta didik. Pengembangan model-model pembelajaran adalah dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan untuk lebih mengenal peserta didik dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar peserta didik.¹⁸

Model pembelajaran inkuiri yurisdiksional merupakan pembelajaran sosial yang mengajak para peserta didik untuk tanggap terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan, serta timbul keinginan para peserta didik untuk tanggung jawab dan ikut mencari solusi dalam problem tersebut. Model pembelajaran ini dipelopori oleh Danal Oliver dan James P. Shaver berdasarkan atas pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain, memecahkan masalah kompleks dan

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ed. 1, h. 198-199.

¹⁸Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar* (Bandung: Alfa Beta, 2008), h. 52.

controversial di dalam konteks aturan social yang produktif membutuhkan warga Negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut.¹⁹

Model pembelajaran inkuiri yurisprudensial juga berorientasi pada interaksi sosial yang dimaksudkan sebagai upaya memperbaiki masyarakat dengan memperbaiki hubungan-hubungan interpersonal melalui prosedur demokratis secara filosofis, model dari kategori ini berasumsi bahwa pendidikan dapat mengembangkan individu secara individual dengan merefleksikan cara-cara menangani berbagai informasi dalam konsep dan nilai-nilai.²⁰

Jadi, model pembelajaran inkuiri yurisprudensial melatih peserta didik untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap yang diambil orang lain tersebut terhadap suatu isu social tertentu.

1. Bentuk-bentuk Inkuiri

Beberapa macam model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Sund dan Trowbridge di antaranya:

a. *Guide Inquiry*

¹⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 30.

²⁰Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, h. 59.

Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan, sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai tinggi tidak memonopoli kegiatan. Oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus. Inkuiri terbimbing biasanya digunakan terutama bagi siswasiswa yang belum berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri.²¹

b. *Modified Inquiry*

Model ini memiliki ciri yaitu guru hanya memberikan permasalahan tersebut melalui pengamatan, percobaan, atau prosedur penelitian untuk memperoleh jawaban. Disamping itu, guru merupakan nara sumber yang tugasnya hanya memberikan bantuan yang diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam memecahkan masalah.²²

c. *Free Inquiry*

Pada model ini siswa harus mengidentifikasi dan merumuskan macam problema yang dipelajari dan dipecahkan. Jenis model inkuiri ini lebih bebas daripada kedua jenis inkuiri sebelumnya.²³

d. *Inquiry Role Approach*

²¹Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, h. 144.

²²Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, h. 145.

²³Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, h.146.

Model pembelajaran inkuiri pendekatan peranan ini melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri atas empat orang untuk memecahkan masalah yang diberikan. Masing-masing anggota memegang peranan yang berbeda, yaitu sebagai koordinator tim, penasehat teknik, pencatat data, dan evaluator proses.²⁴

e. *Invitation Into Inquiry*

Model inkuiri jenis ini siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah dengan cara-cara yang ditempuh para ilmuwan. Suatu undangan (*invitation*) memberikan suatu problema kepada para siswa dan melalui pertanyaan masalah yang telah direncanakan dengan hati-hati mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan atau kalau mungkin semua kegiatan berikut: merancang eksperimen; merumuskan hipotesis; menentukan sebab akibat; menginterpretasikan data; membuat grafik; menentukan peranan diskusi dan kesimpulan dalam merencanakan penelitian; dan memahami bagaimana kesalahan ekperimental dapat dikurangi atau diperkecil.²⁵

f. *Pictorial Riddle*

Pada model ini merupakan metode mengajar yang dapat mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil atau besar, gambar, peragaan, atau situasi sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir kritis dan kreatif para siswa.²⁶

g. *Synecotics Lesson*

²⁴Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, h.146.

²⁵Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, h.146.

²⁶Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, h.146.

Model ini lebih memusatkan keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan supaya dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dapat dilaksanakan karena kiasan dapat membantu siswa dalam berfikir untuk memandang suatu masalah sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.²⁷

h. *Value Clarification*

Pada model ini siswa lebih difokuskan pada pemberian kejelasan tentang suatu tata aturan atau nilai-nilai pada suatu proses pembelajaran.²⁸

Strategi pembelajaran pemecahan masalah meliputi:

1) Strategi Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial (*Jurisprudential Inquiry Model*)

Model ini bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat dimasyarakat. Secara umum tahap pembelajaran inkuiri jurisprudensial, yaitu (1) orientasi kasus / permasalahan (*orientation to the case*), (2) identifikasi isu (*identifying the issue*), (3) penetapan posisi / pendapat (*taking position*), (4) menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi (*exploring the stance(s), patterns of argumentation*), (5) memperbaiki dan mengkualifikasi posisi (*refining and qualifying the position*), dan (6) melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisi / pendapatnya (*testing factual assumptions behind qualified positions*).²⁹

2) Strategi Latihan Inkuiri (*Inquiry Training*)

²⁷Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm.146

²⁸Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, h.146.

²⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 71.

Strategi inkuiri dikembangkan untuk mengajar para siswa memahami proses meneliti dan menerangkan suatu kejadian. Menurut Suchman kesadaran siswa terhadap proses inkuiri dapat ditingkatkan sehingga mereka dapat diajarkan prosedur pemecahan masalah secara ilmiah. Selain itu, dapat diajarkan pada siswa bahwa segala pengetahuan itu bersifat sementara dan dapat berubah dengan munculnya teori-teori baru. Oleh karena itu, siswa harus disadarkan bahwa pendapat orang lain dapat memperkaya pengetahuan yang dimiliki.³⁰

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial (*Social Science Inquiry*)

Pemilihan strategi pembelajaran inkuiri sosial untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran sosial karena:

- a) Strategi ini khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah social.
- b) Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah social.
- c) Strategi ini merupakan sinkronisasi antara teori mengajar dan teori belajar, yang memiliki prosedur yang sistematis dan mudah diterapkan oleh pengajar.

Strategi pembelajaran inkuiri sosial terdiri dari enam tahap pembelajaran

- (1) Orientasi (*orientation*)
- (2) Hipotesis (*hypothesis*)
- (3) Definisi (*definition*)
- (4) Eksplorasi (*exploration*)

³⁰Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, h. 76.

(5) Pembuktian (*evidencing*)

(6) Generalisasi (*generalization*).³¹

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial

Ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri utama model pembelajaran telaah inkuiri yurisprudensial (*Jurisprudential Inquiry*).³²

Pertama, menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya model ini menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi peserta didik juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, model ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.

Ketiga, tujuan dari model ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model ini peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, melainkan bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai

³¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, h. 81.

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 196-197.

pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya, peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Model pembelajaran inkuiri yuriprudensial merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*). Dikatakan demikian, karena dalam model ini peserta didik memegang peran penting dan sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran telaah yurisprudensial (*Jurisprudential Inquiry*) akan efektif manakala:

- a. Guru berharap peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, dalam model ini materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajarnya.
- b. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu.
- d. Jika guru akan mengajar pada sekelompok peserta didik yang rata-rata memiliki kamauan dan kemampuan berpikir.
- e. Jika jumlah peserta didik yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial

a. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama model ini adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model ini bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan, bukanlah sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

b. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan guru, bahkan interaksi peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan guru sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan mudah, seringkali guru terjebak oleh kondisi yang tidak dapat mengenai proses interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam model ini adalah guru sebagai penanya, sebab kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan prosedur, untuk memastikan apakah peserta didik memahami apa yang dilakukan, menentukan apakah penjelasan

terhadap sesuatu hal diperlukan. Bertanya dapat pula digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap konsep, generalisasi, atau mata pelajaran.³³

Pertanyaan yang baik adalah merupakan hal yang esensial dalam membangun kebiasaan berpikir reflektif. Hal itu amat penting karena membantu memperbaiki kebiasaan belajar peserta didik. Jika pertanyaan-pertanyaan hanya bersifat mengingat fakta belaka maka peserta didik hanya akan berusaha untuk tujuan itu, tidak belajar bagaimana menggunakan informasi atau bahkan tidak bisa memprosesnya. Begitu penting masalah “bertanya” dalam pengajaran pendidikan agama Islam yang mencakup sejarah, fiqih, al-Qur’an dan akidah, maka keterampilan bertanya guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal yang amat esensial.

d. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak kiri, misalnya dengan memaksakan anak untuk berpikir logis dan rasionalis akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasionalis perlu didukung oleh pergerakan otak kanan.

e. Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai

³³ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, h. 106-107.

hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

4. Prosedur Pembelajaran Model Inkuiri Yurisdensial

Umumnya kunci utama keberhasilan model pembelajaran inkuiri yurisdensial adalah melalui metode dialog Socrates (*Debat Konfrontatif*), yakni debat pertentangan yang mencari pengertian murni dan sebenarnya: pengertian sejati. Adapun caranya ialah dengan mengamati yang konkrit dan bermacam-macam coraknya dan setelah kemudian dihalangi oleh yang berbeda dan muncul yang sama, maka timbullah pengertian yang sejati itu.³⁴

Langkah-langkah yang harus dilakukan, meliputi:

a. Orientasi Kasus/Permasalahan

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana alam iklim pembelajaran yang responsif.³⁵ Pada tahap ini, guru mengajukan kasus dengan membacakan kasus yang terjadi, memperlihatkan film/video kasus, atau mendiskusikan suatu kasus yang sedang hangat di masyarakat atau kasus di sekolah. Langkah berikutnya adalah meninjau fakta-fakta dengan jalan melakukan analisis, siapa yang terlibat, mengapa bisa terjadi dan sebagainya.³⁶

Pada langkah orientasi ini, guru merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan model ini tergantung pada kemauan peserta didik

³⁴Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 30.

³⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 202.

³⁶Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 71.

untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

b. Identifikasi Isu

Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk mensintesis fakta-fakta yang ada ke dalam sebuah isu, peserta didik harus diarahkan untuk benar-benar memahami isu atau konflik yang sedang dibahas kaitannya dengan kebijakan publik, dan munculnya kontroversi di masyarakat, peserta didik tidak hanya tahu konflik yang sedang terjadi melainkan harus tahu penyebab atau latar belakang terjadinya kasus tersebut.

c. Penetapan Posisi/Pendapat

Dalam tahap ini peserta didik mengartikulasikan atau posisi terhadap kasus yang ada. Peserta didik menyatakan posisinya terkait dengan nilai social atau konsekuensi dari keputusannya. Dalam menyatakan sikap, peserta didik harus mempunyai landasan yang kuat atau mendasar, yang berawal dari pemahaman terhadap konflik yang dibahas. Sikap para peserta didik harus logis dan bisa diterima orang banyak atau dalam ruang lingkup kecil adalah diterima oleh para peserta didik lainnya.

d. Menyelidiki Cara Berpendirian Pola Argumentasi

Sikap atau pendapat peserta didik lebih dalam. Guru sekarang memainkan peran ala Socrates. Memperdebatkan pendapat yang diajukan peserta didik dengan pendapat-pendapat konfrontasi. Dalam tahap ini peserta didik diuji konsistensi dalam mempertahankan pendapat yang telah diambilnya. Para peserta didik dituntut untuk

mengajukan argumentasi logis dan rasional yang dapat mendukung pernyataan atau sikap yang telah dibuatnya.

Dialog Socrates atau disebut juga dialog konfrontatif adalah system dialog yang tidak menerima kebenaran mutlak, sebuah ide masih dalam keadaan yang tidak sempurna. Tidak puas dan tidak puas adalah kuncinya. Para peserta didik akan berusaha mempertahankan idea tau sikapnya yang disertai dengan rasionalisasi yang logis.

Dalam mempertahankan sebuah pendapat, para peserta didik harus diarahkan untuk diskusi secara sistematis tentang konflik yang sedang dipelajari atau dibahas. Peserta didik harus mempertahankan pendapat tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.

e. Memperbaiki dan Mengkualifikasi Posisi

Pada tahap ini adalah penentuan ulang akan sikap atau pendapat yang lebih diambil peserta didik. Dalam tahap ini pendapat yang telah diambil peserta didik mungkin konsisten (tetap bertahan) atau yang berubah (tidak konsisten), tergantung dari hasil atau argumentasi yang dipertahankan dengan logika dan bisa orang lain.

Hasil dari dialog tersebut ada dua kemungkinan, yakni mengajarkan peserta didik untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah atau konflik yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, peserta didik tersebut akan menerima dan mengakui kebenaran pendapat yang diambil orang lain terhadap masalah atau konflik yang sedang dipelajari.

f. Melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap pendapatnya

Tahap ini berkaitan dengan tahap yang kelima, yakni menguji pendapat-pendapat sementara para peserta didik dalam mempelajari masalah tersebut. Dalam

tahap ini guru mendiskusikan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan valid, berdasarkan bukti-bukti yang diketahui guru atau argumentasi-argumentasi para peserta didik.

B. *Motivasi Belajar*

1. Teori Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.³⁷

Istilah motivasi dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³⁸

Motivasi berasal dari kata kerja Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan.³⁹ Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.⁴⁰ Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang membuat

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 757.

³⁸Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 154. Lihat juga Sarwito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 64.

³⁹Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Third edition*, Terj. Ellys Tjo dengan judul *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*, Edisi Ketiga (Jakarta: Indeks, 2012), h. 6.

⁴⁰W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Erisco, 1996), h. 142-144.

diri memulai pekerjaan tugas, menjaga diri tetap mengerjakannya, dan membantu diri menyelesaikannya untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.⁴¹ Motivasi biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi energi dan mengarahkan perilaku. Tentu saja, ini merupakan definisi umum, definisi yang dapat diaplikasikan untuk banyak faktor yang mempengaruhi perilaku.⁴²

Gates dan kawan-kawan mengemukakan motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.⁴³ Sedangkan Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.⁴⁴

S. Nasution mengemukakan, motivasi peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.⁴⁵ Kemudian Thomas M. Risk dalam Zakiah Daradjat mengemukakan tentang motivasi yaitu adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk

⁴¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 70.

⁴²Anita E. Woolfolk dan Loraine McCune-Nicolish, *Mendidik Anak-anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)* (Cet. I; Jakarta: Inisiasi Press, 2004), h. 358.

⁴³Arthur J. Gates, et.al., *Educational Psychology* (New York: The MacMillan Company, 1954), h. 301.

⁴⁴Greenberg Jerald, *Managing Behaviors in Organizations* (New York: Prentice Hall, 1996), h. 62-93.

⁴⁵Nasution S, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, tt), h. 103.

menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.⁴⁶

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.⁴⁷ Motivasi dalam hal ini meliputi mengetahui yang akan dipelajari dan memahami hal tersebut patut dipelajari.

Motivasi pada intinya dapat disederhanakan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya. Uraian di atas menunjukkan, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Berikut ini merupakan beberapa fungsi dari motivasi:

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik
- 2) Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik
- 3) Merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan belajar

⁴⁶Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 140.

⁴⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Ed. 1 (Cet. XI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 40.

- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.⁴⁸

Menurut Oemar Hamalik, fungsi motivasi yaitu:

- 1) Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.⁴⁹

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai sesuatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan peserta didik.⁵⁰

Memotivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik, karena fungsinya untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip belajar itu sendiri. Tanpa adanya motivasi peserta didik tidak akan ada usaha untuk belajar dan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.

⁴⁸Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 26.

⁴⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 108.

⁵⁰Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 20.

Sehubungan dengan kebutuhan manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

- 1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dengan segera seperti keperluan untuk makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal.
- 2) Kebutuhan keamanan, yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan segala aspeknya.
- 3) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4) Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman, dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.⁵¹

Suatu hal yang penting ialah, bahwa motivasi pada setiap tingkat yang di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang di bawahnya. Bila ingin anak belajar dengan baik (tingkat 5), maka haruslah terpenuhi tingkat 1 sampai dengan tingkat 4. Anak yang lapar, merasa tidak aman, yang tidak

⁵¹Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Happer & New Publisher, 1970), h. 35-37.

dikasihi, yang tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, yang guncang harga dirinya, tidak akan dapat belajar dengan baik.

c. Mengukur Aspek dalam Motivasi

Pengukuran motivasi merupakan sebuah topik penting bagi para peneliti dan praktisi yang memperhatikan pemahaman tentang pengoperasian proses-proses motivasi dan cara mengoptimalkan motivasi peserta didik. Motivasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat terlihat dari indikator motivasi itu sendiri.

Menurut Dale H. Schunk, dkk, motivasi dapat diukur dengan berbagai cara, misalnya melalui observasi langsung mengacu pada contoh-contoh perilaku dari pilihan tugas, usaha yang dikeluarkan, dan kegigihan; penilaian skala oleh individu lain yaitu penilaian yang dilakukan oleh pengamat (para guru, orang tua, peneliti) terhadap peserta didik pada berbagai karakteristik yang mengindikasikan motivasi; dan pelaporan diri yaitu pelaporan individu mengenai dirinya sendiri.⁵² Mengukur motivasi belajar dapat juga diamati dari sisi berikut:

- 1) Durasi belajar
- 2) Sikap terhadap belajar
- 3) Frekuensi belajar
- 4) Konsistensi terhadap belajar
- 5) Kegigihan dalam belajar
- 6) Loyalitas terhadap belajar
- 7) Visi dalam belajar

⁵²Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Third edition*, Terj. Ellys Tjo dengan judul *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*, Edisi Ketiga, h. 19-20.

Achievent dalam belajar.⁵³ Jadi motivasi belajar dapat diukur dari indikator motivasi tersebut.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan dalam Konsep Islam

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah peradaban, termasuk peradaban Islam. Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan merujuk pada istilah yang biasa dipergunakan yaitu, *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* dengan kata kerja *'allama* mengandung pengertian memberitahu atau memberi pengetahuan.⁵⁴ Jadi, istilah ini dapat diartikan sebagai pengajaran, seperti dalam bahasa Arab sering digunakan istilah *tarbiyah wa ta'lim* berarti pendidikan dan pengajaran.⁵⁵ Menurut Zakiah Daradjat, kata *'allama* memberi pengertian sekadar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁵⁶

Istilah *tarbiyah* yang dalam kamus bahasa Arab berasal dari *fi'il* madhi *robba* dan mudhari'-nya *yurobba*, yang berarti memelihara, mengasuh, dan mendidik. Dalam bentuknya masdarnya menjadi *tarbiyah*, yang berarti pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan.⁵⁷ Dalam konteks pendidikan Islam para penulis dari

⁵³Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, h. 28-29.

⁵⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 26.

⁵⁵Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 27.

⁵⁶Zakiah Daradjat, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 26.

⁵⁷A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 426.

kontenporer di kalangan Muslim Arab kebanyakan memakai term *tarbiyah* untuk pengertian pendidikan.⁵⁸

Pengertian tersebut di atas, dapat dipahami jika konsep *tarbiyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik, melainkan juga meliputi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.

Istilah *ta'dib* yang secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab dan mendidik. Dalam kamus *al-Mu'jam al-Washit*, sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah, istilah *ta'dib* yang biasanya diartikan sebagai pelatihan dan pembiasaan mempunyai makna dasar sebagai berikut:

- a. *Ta'dib* berasal dari kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- b. Berasal dari kata dasar *adaba-ya'dubu* yang berarti mengadakan pesta atau perjaamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. Kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.⁵⁹

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang makna ketiga istilah di atas, akan tetapi ketiga istilah tersebut dengan berbagai makna terkandung di dalamnya tercakup dalam konsep pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diterangkan

⁵⁸Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 43.

⁵⁹Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, h. 33-34.

Jalaluddin Rahmat, bahwa ketiga istilah (*at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*) ini mempunyai konteks makna yang berbeda. Akan tetapi, jika dikaji dari segi etimologi, ketiga kata tersebut mengandung kesamaan dalam segi esensi, yaitu mengacu pada sebuah proses. Apabila ketiga-tiganya mengacu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajaran-Nya.⁶⁰ Jadi, pendidikan berarti proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi, para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya, di antaranya Zakiah Daradjat yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.⁶¹ Sedangkan Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat.⁶²

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta

⁶⁰Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 73.

⁶¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 27.

⁶²Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgugulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 134.

disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan hadis.

- b. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Pengertian ini berwujud sebagai segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidup sehari-hari.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangkannya pendidikan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban.⁶³

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan Islam mempunyai makna sebagai usaha membimbing jasmani dan ruhani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarka hukum-hukum Islam menjadi terbentuknya manusia ideal (*insan kāmīl*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan merupakan persoalan yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu kemudian akan ditentukan

⁶³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4-6.

corak, warna dan isi pendidikan itu sendiri.⁶⁴ Dasar (Arab; *Asas*, Inggris; *Fondation*, Perancis; *Fondement*, Latin; *fundamentum*. Secara bahasa, berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).⁶⁵

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu dan mempunyai fungsi untuk memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁶⁶ Dasar mesti ada dalam satu bangunan. Tanpa dasar, bangunan itu tidak akan ada. Pohon besar itu karena akar adalah dasarnya. Tanpa akar, pohon itu mati dan ketika sudah mati, bukan pohon lagi namanya melainkan kayu.⁶⁷ Maka tak ada akar, pohon pun tak ada. Kalimat *lā ilāha illā allāh* (Tidak ada Tuhan selain Allah) yang merupakan ekspresi terdalam keimanan orang mukmin digambarkan oleh Allah swt. sebagai dasar yang melahirkan cabang-cabang berupa amal saleh, sesuai firman Allah dalam QS Ibrahim/14: 24-25.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhan-Nya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.⁶⁸

⁶⁴Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip dalam Sejarahnya* (Cet. II; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatimah, 2004), h. 12.

⁶⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 211.

⁶⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 121.

⁶⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999), h. 30.

⁶⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Tajwid Berwarna disertai Tafsir Ringkas Ibnu Katsir*, h. 258-259.

Ahmad Tafsir memberikan suatu pandangan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk Muslim yang sempurna dalam artian beriman dan bertakwa atau manusia yang beribadah kepada Allah.⁶⁹ selain itu al-Gazali dan Ali al-Jumbulati juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah bersifat keagamaan dan akhlak untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, karena agama merupakan sistem kehidupan yang menitikberatkan pada pengalaman.⁷⁰ Kedua pandangan ini memberikan makna bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik yang menyangkut bagaimana akhlak dan sikap yang baik di tengah masyarakat, serta pengamalan ajaran agama Islam secara kaffah.

Menurut ajaran Islam, pendidikan Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan merwujudan ibadah kepada-Nya. Firmann Allah dalam al-Qur'an dan hadis, yaitu:

QS an-Nahl/16 :125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷¹

⁶⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 51.

⁷⁰Ali al-Jumbulati, *Dirāsatur Muqāranatun fi al-Tarbiyyati al-Islāmīyah*, Terj. M. Arifin, dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 43.

⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karīm dan Tajwid Berwarna disertai Tafsir Ringkas Ibnu Katsir*, h. 87.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'isah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain diperintahkan adalah *jidāl*/ perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁷²

Hadis Rasulullah yaitu:

عن عبد الله بن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بلغوا عني ولو آية... (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Nabi saw. bersabda: "sampaikan ajaranku walau satu ayat... (HR. Bukhari)"⁷³

Umat Islam sebagai suatu komunitas yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci (al-Qur'an) lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi segala aspek kehidupan manusia, sudah barang tentu dasar atau landasan pendidikan bersumber dari al-Qur'an. Rasulullah sendiri yang dianggap sebagai pendidik utama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pertama dan utama pendidikan, di samping hadis beliau sendiri. Al-Qur'an sebagai *kalāmullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi dasar sumber pendidikan Islam

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 386.

⁷³Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III (Beirut-Libanon, Darul Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 500.

yang utama dan pertama. Al-Qur'an menempati posisi yang paling sentral sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an.

Hasan langgulung dalam Azyumardi Azra mengatakan bahwa al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam mengandung beberapa hal positif bagi pengembangan pendidikan, yaitu antara lain penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, dan memelihara kebutuhan sosial.⁷⁴

Islam melalui al-Qur'an menempatkan pendidikan pada segmen yang terpenting. Bahkan perintah Allah yang pertama dalam al-Qur'an adalah masalah pendidikan dengan perintah untuk membaca. Itu berarti bahwa kebesaran dan kejayaan Islam karena dibangun melalui pendidikan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua ayat dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan baik secara tersurat maupun tersirat. Pada setiap atau bahkan sejumlah ayat Allah membuktikan anugerahnya dengan menempatkan manusia di hadapan benda nyata, pengalaman, suara hati dan jiwa. Sehingga manusia tidak akan pernah mampu mengingkari apa yang telah dirasakan dan diterima oleh akal dan hatinya.

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah Hadis atau Sunnah Rasulullah saw. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa seperti halnya al-Qur'an, hadis juga berisi aqidah dan syari'ah. hadis berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasul Allah menjadi guru dan pendidik

⁷⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2012), h. 9.

utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah al-Arqam ibn abi al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.⁷⁵ Jadi hadis merupakan dasar pendidikan Islam.

Untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber atau dasar inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah QS al-Nisā/4: 80 dan QS al-Hasyr/59: 7.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ۖ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Terjemahnya:

...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah....

Ayat di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa kedudukan hadis Nabi merupakan dasar utama yang digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam.

Hadis memiliki dua manfaat pokok dalam dunia pendidikan. Manfaat *pertama*, hadis mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai

⁷⁵Lihat Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 21.

dengan konsep al-Qur'an. *Kedua*, hadis dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, menjadikan kehidupan Rasulullah saw. dengan para sahabat ataupun anak-anak sebagai sarana penanaman keimanan.

Pendidikan Islam dalam perspektif hadis senantiasa searah dan seiring dengan al-Qur'an, sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam dalam perspektif hadis merupakan cerminan dari konsep pendidikan dalam al-Qur'an. Kendatipun konsep pendidikan telah terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, namun demikian tetap terbuka untuk menafsirkan konsep-konsep pendidikan, sehingga dapat diterjemahkan dalam semua zaman dan kondisi sesuai dengan tuntutan perubahan. Dalam artian bahwa konsep-konsep pendidikan yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis tidak harus dimaknai secara sempit dan picik, akan tetapi hendaknya dimaknai sebagai konsep universal yang tidak terbatas dalam suatu ruang waktu tertentu.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu kondisi ideal dari objek didik yang akan dicapai, yaitu seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan diarahkan. Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia, menyempurnakan utusan-utusan Tuhan sebelumnya, dan dalam rangka mencapai kesempurnaan agama. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Mā'idah/5: 3.

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا....

Terjemahnya:... pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu....⁷⁶

Berpijak pada ayat tersebut, Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi peserta didik yang memiliki fitrah, ruh, jasmani, kemauan yang bebas, dan akal.⁷⁷ Menurut Abd. Rahman an-Nawawi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran al-Qur'an.⁷⁸

Hasan Langgulung telah meringkas tujuan pendidikan Islam menjadi dua hal. *Pertama*, pembentukan insan yang saleh. Insan saleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan, yaitu pengembangan manusia yang menyembah dan bertakwa kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dalam Firman-Nya, “Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku (QS al-Dzāriyāt/51: 56. Dengan kata lain, membentuk manusia yang penuh keimanan dan takwa, berhubungan dengan Allah memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan dan segala tingkah laku serta segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya.

Kedua, pembentukan masyarakat yang saleh. Masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*message*) untuk umat

⁷⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna disertai Tafsir Ringkas Ibnu Katsir* (Jakarta: Jabal Raudhotul Jannah, 2009), h. 107.

⁷⁷Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 67.

⁷⁸Abd. Rahman an-Nawawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 162.

manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Risalah tersebut adalah risalah yang akan kekal selamanya, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat.⁷⁹

Tujuan pendidikan Islam yang diuraikan di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab II. Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, yang merumuskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁰

Pasal tersebut jelas terungkap bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pencerdasan kehidupan bangsa dilaksanakan melalui pengembangan kemampuan peserta didik dan pembentukan watak. Watak yang dimaksud adalah manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat (manusia Indonesia yang berilmu), cakap, kreatif, mandiri, demokratis, manusia Indonesia yang bertanggung jawab.

Jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu tercapainya tujuan *hablun minallah*, tujuan *hablun minannās*, tujuan *hablun minal'ala*. Dengan kata lain, pendidikan adalah untuk menjadikan manusia sempurna yakni manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya.

3. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu Mata Pelajaran

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tiga hal, yakni: *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga,

⁷⁹Muhammad 'Atiyah al-Abrashy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1-4.

⁸⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 7.

terbukti dengan diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, terbukti dengan diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan.⁸¹

Seseorang terkadang terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI), padahal hakikatnya secara substansial Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang kemudian biasa disebut dengan Pendidikan Agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami.⁸²

Istilah Pendidikan Agama Islam di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional,⁸³ pendidikan agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan,⁸⁴ berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa,

⁸¹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 44-4.5

⁸²Faisol, *Gusdur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 36.

⁸³Sekarang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

⁸⁴*Jalur pendidikan* terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi. *Jenjang Pendidikan Formal* terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. *Jenis pendidikan* mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal.⁸⁵

Qodri Azizy menyebutkan tentang definisi Pendidikan Agama Islam dalam dua hal, yaitu:

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.⁸⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas, terbukti bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran pokok yang wajib diberikan di sekolah-sekolah dalam wilayah Republik Indonesia. Dalam penjelasan pasal 37 (1) dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁸⁷ Sehubungan dengan itu, PP RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 5 ayat (1) bahwa kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.⁸⁸

⁸⁵Lihat Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab X tentang Kurikulum Pasal 37 ayat (1), h. 25.

⁸⁶Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 22.

⁸⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Penjelasan Pasal 37 (1), h. 65.

⁸⁸Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 5 ayat (1).

Jadi, pendidikan agama merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan agama sebagai salah satu mata rantai dalam mencapai tujuan pendidikan khusus yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa sehingga terbentuk kepribadian seseorang menjadi *insan kāmīl*.⁸⁹

Pendidikan Agama Islam pada sekolah mengacu kepada PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terutama pada standar isi, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pendidikan, serta standar pengelolaan dan pembiayaan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹⁰

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam upaya penanaman akidah akhlak. Penanaman akidah diharapkan agar peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt, sedangkan penanaman akhlak diharapkan agar peserta didik tertanam akhlak yang mulia atau berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kemudian memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.

⁸⁹Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 90.

⁹⁰Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 87.

2. Karakteristik dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik umum maupun khusus, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang dikembangkan dari ajaran dasar yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Untuk kepentingan pendidikan, melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.
- b. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- c. Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Alat atau cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan pembelajaran.⁹¹
- d. Tujuan diberikannya pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu,

⁹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 30.

semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI Nomor 2003 tentang sistem pendidikan nasional.⁹²

- e. Tujuan akhir dari pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan akhlak maka setiap pelajaran lain yang diajarkan harusnya mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru juga harus memperhatikan tingkah laku peserta didik.⁹³

Itulah gambaran tentang karakteristik pendidikan agama Islam (PAI) pada umumnya yang dapat dikembangkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dengan variasi-variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum ini. Dengan berpedoman kepada panduan ini, para guru Pendidikan Agama Islam atau sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mudah dan variatif.

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu peningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya dan pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap

⁹²Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 65.

⁹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Penyusunan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), h. 2.

orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkak hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f. Pembelajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁹⁴

Karakteristik dan fungsi pendidikan mesti dipahami agar lebih memahami tentang Pendidikan Agama Islam itu sendiri, untuk kemudian dapat diamalkan.

⁹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

D. Kerangka Konseptual

Pokok masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas, keterlibatan guru dan seluruh peserta didik secara aktif menjadi sesuatu yang mutlak diupayakan.

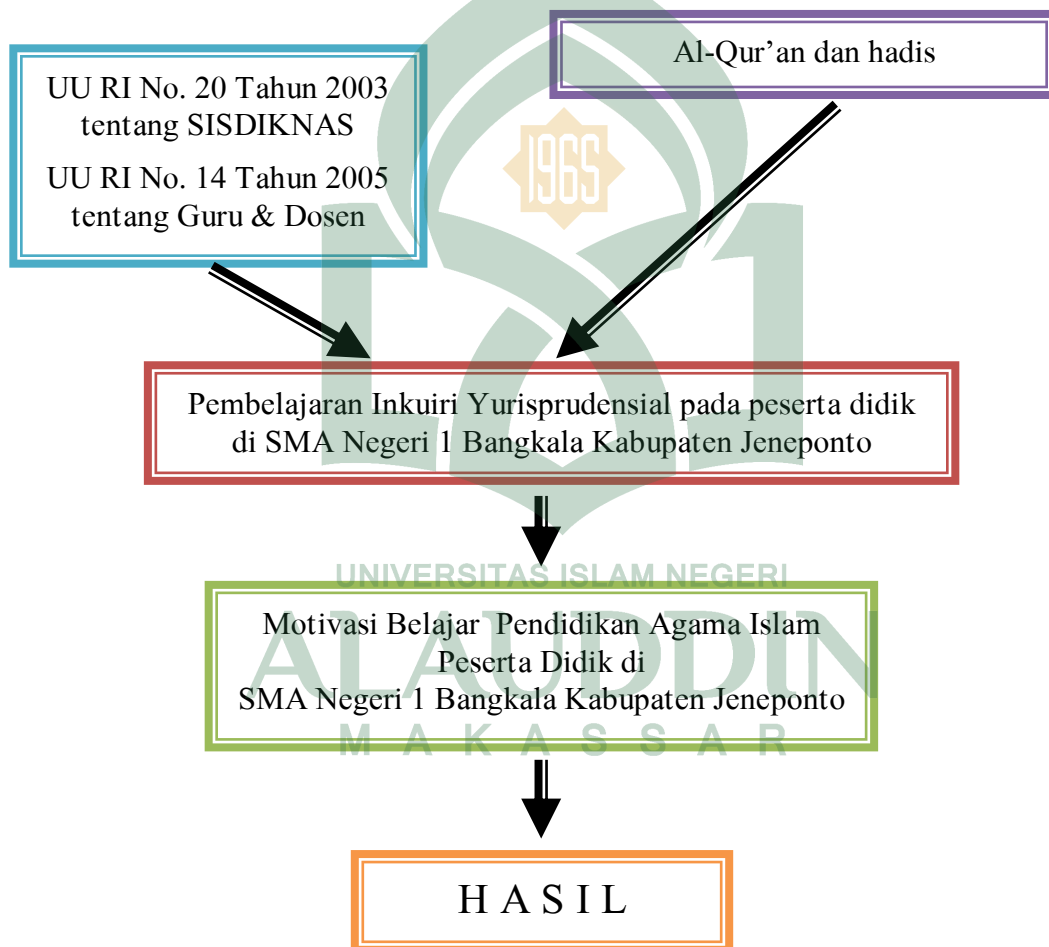
Guru dan peserta didik, merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran dalam kelas. Oleh karena itu, inovasi pengajaran terkhusus mengenai strategi dan metode pembelajaran sangat berperan dalam peningkatan kualitas peserta didik yang dihasilkan melalui pembelajaran harus bermuara pada faktor kemampuan guru terkhusus dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada hasil belajarnya. Hal yang demikian, menunjukkan bahwa bagi setiap pendidik dan peserta didik dituntut untuk senantiasa berperan aktif dalam proses pendidikan.

Kreativitas pendidik dalam menjalankan tugasnya harus ditandai oleh kinerja yang tinggi. Guru sebagai tenaga kerja yang siap pakai, produktif, berbudi pekerti luhur, disiplin, mempunyai daya juang dan bertanggung jawab adalah aspek yang sangat urgen dalam pengelolaan pembelajaran.

Kinerja tinggi yang dilakukan oleh guru dalam suatu lembaga pendidikan akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada pencerdasan, pemberian keterampilan dan kecakapan, serta kesehatan lahir batin, untuk menjalin hubungan kepada sesamanya maupun kepada Allah swt.

Kerangka pikir tentang implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis dalam tesis ini ialah penelitian kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong, mendefenisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti mengamati adanya permasalahan didalam proses pembelajaran yaitu kurangnya motivasi belajar siswa sehingga sangat berpengaruh dengan prestasi belajarnya. Penelitian ini akan mendeskripsikan objek secara alamiah yaitu mengenai implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama yaitu menggunakan metode wawancara tertulis kepada informan, data yang diperoleh adalah data kualitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil wawancara, maka diperlukan metode observasi dan dokumentasi dari informan yang telah memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan peneliti, atau orang lain yang memahami terhadap masalah yang diteliti.²

¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 38-39.

Penelitian kualitatif ini bertujuan memahami fenomena yang terjadi dalam suatu komunitas dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta diarahkan sebagai upaya penelaahan masalah-masalah dalam hal ini adalah implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa:

- a. Ingin memperdalam pengetahuan dan pemahaman para guru tentang metode pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial.
- b. Melakukan pengembangan strategi pembelajaran terutama yang akan diterapkan dalam kelas sebagai proses pembelajaran, sehingga tidak terkesan monoton.
- c. Lokasi penelitian salah satu faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Dalam hal ini tempat tinggal peneliti tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga masalah transportasi dari tempat tinggal ke lokasi penelitian cukup lancar.
- d. Akses perolehan data penelitian sangat besar karena para informan merupakan obyek penelitian yang ideal.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yang dinilai dapat menunjang kesempurnaan data yang diharapkan. Di antara pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogik yang dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik merupakan individu yang memerlukan bimbingan, keteladanan, arahan serta motivasi dari para pembelajar. Di samping itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mendalami berbagai pandangan pakar pendidikan tentang implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Pendekatan psikologis yang dimaksudkan untuk menguraikan perkembangan kegiatan psikis peserta didik pada tingkat usia antara 16-18 tahun (usia rata-rata peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dan yang sederajatnya). Kegiatan psikis ini meliputi kegiatan pengamatan, pemikiran, analisis, inteligensi, perasaan, emosi dan motivasi.
3. Pendekatan sosiologis yang digunakan untuk melihat secara keseluruhan bahwa peserta didik pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, peserta didik tentu saling membutuhkan satu sama lain. Inkuiri yurisprudensial menekankan pembentukan hubungan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat atau kelompoknya masing-masing.
4. Pendekatan teologis-normatif, yakni memandang ajaran Islam secara normatif pasti benar dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

Dengan menggunakan beberapa pendekatan tersebut, hasil penelitian akan disajikan secara sistematis sesuai dengan ketentuan penyusunan karya tulis ilmiah.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang peneliti peroleh secara langsung di lapangan yakni pengambilan data secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.³ Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat, agar peneliti dalam melakukan pengolahan data tidak mengalami kesulitan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto yang dilaksanakan pada bulan Mei 2016.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung atau data penunjang yang bersumber dari informan tambahan ataupun dari literatur. Data ini berfungsi untuk menghindari data yang tidak valid yang didapatkan dari hasil penelitian dan menguatkan hasil temuan di lapangan. Dalam arti bahwa sumber data sekunder ialah sumber data pendukung informan yang tidak langsung mengalami peristiwa seperti encyclopedia, kamus, buku-buku bacaan dan lain-lain yang ada kaitannyadengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini ada beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan yaitu:

³Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*(Malang: UIN Malang Press,2008), h. 231.

1. Teknik Wawancara

Yaitu mengadakan wawancara langsung dengan orang yang memberikan keterangan kepada si peneliti.⁴ Metode ini merupakan penelitian untuk memperoleh keterangan lisan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Metode ini diterapkan dalam upaya memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dalam bentuk terstruktur yang disusun secara terperinci dalam bentuk pertanyaan yang menyerupai check-list sebagai pedoman dalam wawancara. Dalam bentuk ini diajukan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI dan beberapa peserta didik yang berisi tentang penerapan pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bangkala.

2. Observasi

Yaitu pencatatan dan pengamatan langsung secara sistematis terhadap objek dan tempat yang diteliti.⁵ Teknik ini digunakan dalam rangka mengamati proses kegiatan secara menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan serta mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas segala yang berkaitan dengan penelitian ini. Instrumen dalam observasi ini adalah dengan menggunakan buku catatan, checklist dokumen dan kamera agar data yang diperoleh lebih maksimal.

⁴Mardalis, Metode Penelitian (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999, h. 64.

⁵Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Aksara 1996), h. 54

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari SMA Negeri 1 Bangkala tentang sejarah berdirinya, jumlah siswa, jumlah guru, sarana dan prasarana serta dokumen lain yang berhubungan dengan tesis ini. Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

E. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data, agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, maka dalam memilih instrument harus relevan dengan topik yang akan diteliti agar mendapatkan data lebih lengkap dan akurat. Ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *Key instrumen* artinya peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penelitian disesuaikan dengan metode yang digunakan.⁷ Peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

- a. Pedoman observasi atau *check-List* observasi adalah alat yang berisi daftar kegiatan yang diamati dalam proses penelitian baik itu dilakukan sebelum, sesudah maupun saat sedang berlangsung. *Cheklis* untuk data observasi yang

⁶Suharsimi Arikunto, op.cit.h.231

⁷Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 193.

peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik pada implementasi pembelajaran inkuiri yurisdensial dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto yang terkait dalam melakukan tugasnya.

- b. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data pada saat melaksanakan wawancara dengan informan. Wawancara (interview) kepada informan yang terkait untuk mengetahui implementasi pembelajaran inkuiri yurisdensial dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam yang dijadikan sebagai informan Pendukung yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.
- c. *Check list* dokumen yaitu catatan yang berbentuk tulisan langsung arsip-arsip, instrumen penelitian, foto kegiatan implementasi pembelajaran inkuiri yurisdensial atau dokumen penting lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian tesis. Pedoman observasi yaitu daftar *check list* yang dipergunakan sebagai pedoman ketika peneliti mengadakan observasi. Daftar *check list* ini merupakan daftar nama-nama subyek dan faktor-faktor yang akan diteliti. *Check list* inilah yang sangat membantu peneliti jika berada di lapangan/lokasi penelitian dalam hal ini SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Adapun faktor yang mempengaruhi validitas hasil penelitian adalah kualitas instrument yang digunakan untuk mengambil data. Peneliti menyusun instrument

agar diperoleh instrument yang ampuh. Keampuhan instrument ditentukan oleh tingkat validitas.

Validitas adalah ukuran tingkat keshahihan (keabsahan) suatu instrumen. Suatu instrument yang valid memiliki tingkat keshahihan yang tinggi. suatu instrument dikatakan valid jika instrument tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Adapun validitas instrument yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

- a) Validitas isi, yaitu suatu instrument dikatakan valid jika sesuai standar isi kurikulum yang berlaku.
- b) Validitas konstruk, yaitu validitas yang didasarkan pada kesesuaian instrument dengan konstruksi teoritik di mana instrument itu dibuat dan dijalankan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan diolah oleh peneliti dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Menyusun suatu daftar permasalahan dalam bentuk pertanyaan dan disusun secara sistematis berdasarkan kerangka konseptual.
- b. Menguraikan setiap pertanyaan untuk selanjutnya disusun menurut kebutuhan data dan berbagai perkiraan jawaban yang mungkin akan diberikan oleh para informan.
- c. Mencantumkan suatu tanda pada setiap pertanyaan bersamaan dengan jawaban dan informasi yang dilontarkan atau diberikan oleh para informan. Tanda tersebut berupa nama, status informan atau jawaban singkat. Ini dimaksudkan agar memudahkan pelacaknya termasuk untuk keperluan interpretasinya nanti.

- d. Mengkaji setiap pertanyaan berikut kode dan keterangan jawaban yang hendak diinterpretasi dalam bahasa baku menurut perspektif peneliti.
- e. Formulasi-formulasi yang telah dirumuskan sedemikian rupa tersebut, dituangkan ke dalam susunan yang saling berangkai dalam bentuk pertanyaan deskriptif yang siap disajikan sebagai sebuah pembahasan tesis yang representative.

2. Teknik Analisis Data

Model analisis data ini digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang di mulai dengan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menganalisis data kualitatif yang berupa hasil wawancara, dokumen, hasil observasi, maka peneliti melakukan catatan lapangan memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar, dan diakhiri dengan memberikan makna dari data tersebut.⁸

Metode kualitatif digunakan dengan alasan data dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis dengan mempertimbangkan beragam informasi. Analisis data dilakukan terus-menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan dan serta uji ulang. Data yang terkumpul disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan.

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analitik non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu analisis data yang

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 248.

bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus penelitian.⁹ Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka implementasi pembelajaran inkuiri yurisdensial dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto akan diamati lalu hasil pengamatan tersebut akan digambarkan sebagaimana adanya, baik berupa problem strategi pembelajaran dan derivasinya, melalui pernyataan sumber data dan tema penelitian itu sendiri dalam hubungannya dengan hasil pembelajaran dan implementasinya di kelas.

Peneliti menempuh tiga cara dalam mengolah data penelitian ini:

- a. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.¹⁰ Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan penelitian.
- b. Sajian data atau *display* data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.¹¹ Sajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.
- c. Verifikasi dan penyimpulan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.¹² Dalam penelitian ini dipakai untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h.11.

¹⁰Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung Angkasa, 1993), h. 167.

¹¹Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 168.

¹²Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 168.

keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya. Pada bagian ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah upaya untuk mendapatkan kebenaran dan keaslian data dari informan dalam verifikasi data ini akan diprioritaskan kepada keabsahan sumber data atau tingkat objektivitas data serta keterkaitan antara sumber data yang satu dengan lainnya dan selanjutnya di tarik kesimpulan. Pada kesimpulan ini peneliti membuat kesimpulan apa yang di tarik dan sasaran sebagai bagian akhir dari penelitian.

G. Keabsahan Data Penelitian

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data observasi, wawancara dan dokumen yang peneliti temukan di lapangan. Cara peneliti yang dilakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang dilakukan, yaitu triangulasi dengan sumber, dan triangulasi dengan teknik.¹³

1. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informasi dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informasi satu dengan informasi lainnya.

¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 165.

2. Adapun tiranggulasi dengan teknik dilakukan dengan dua cara, yaitu:
 - a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
 - b. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya dan dengan penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu nilai subjektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Namun, banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi boleh jadi mengandung kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara-cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik:

1. *Perssistent observation*; untuk memahami gejala/peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang selama penelitian berlangsung. Implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto senantiasa diamati secara terus menerus selama penelitian.
2. Triangulasi (*triangulation*); mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Di sini akan dicek ulang data yang ditemukan tentang implementasi pembelajaran

inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto. Pengecekan tersebut melalui observasi ulang di lapangan, wawancara dan melakukannya secara berkali-kali sampai menemukan data yang lebih akurat, serta melakukan kajian pustaka secara cermat.

3. *Referential adequacy cheks*; pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data yang terkumpul selama penelitian di lapangan, dalam hal ini, berbagai literatur tentang implementasi pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, dikumpulkan sebanyak mungkin sehingga dapat menjadi rujukan yang akurat dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data.

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKUIRI YURISPRUDENSIAL
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 BANGKALA KABUPATEN
JENEPONTO

A. Profil Lokasi, Sejarah berdiri dan letak geografis SMA Negeri I Bangkala

Sekolah Menengah Atas Negeri I Bangkala Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Kabupaten Jeneponto didirikan pada Tahun 2002 yang resmi beroperasi pada tanggal 24 Mei 2003g dan diresmikan oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jeneponto bersama kepala kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah Menengah Atas Negeri I Bangkala ini semula bernama Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Atas Negeri 2 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 berubah nama menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkala pada tahun 2005 dan merupakan sekolah percontohan kemudian berubah menjadi sekolah standar Nasional (SSN) sejak tahun 2009 yang sekarang merupakan persiapan Rencana Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Sekolah ini di atur secara sistematis menurut sistim pendidikan yang berlaku dan bernaung dibawah Dinas Pendidikan Nasional sebagaimana sekolah-sekolah Formal lainnya. Sekolah ini berada di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto atau berada pada sebelah barat kabupaten Jeneponto tepatnya di jalan Pendidikan Kelurahan Bontorannu .

Sekolah Menengah Atas Negeri I Bangkala Kabupaten Jeneponto dasar tuntutan dan pemenuhan lembaga pendidikan pada tingkat Sekolah Lanjutan Atas Negeri I di kecamatan Bangkala semenjak berdiri hingga sekarang ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari segala sektor.

Sekolah ini dalam perjalannya telah mengalami tiga kali pergantian kepala sekolah, dan saat ini dipimpin oleh Dra. Halwatiah sebagai kepala sekolah yang keenam dan dibantu dengan empat puluh delapan (48) tenaga pendidik.

Perkembangan SMA Negeri I Bangkala cukup pesat, hal tersebut ditandai dengan peningkatan jumlah peserta didik yang mendaftar setiap tahunnya semakin meningkat dan kondisi ini membuktikan bahwa semakin banyaknya orang tua peserta didik yang menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut berarti orang tua peserta didik memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi dengan berbagai alasan dan pertimbangannya.

Sebagai gambaran umum tentang SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto tersebut, berikut ini diketengahkan nama-nama kepala Sekolah yang pernah memimpin sejak berdirinya hingga sampai sekarang ini yaitu:

- a. Drs. Salim Malha (2003 – 2005)
- b. Drs. Syaifuddin (2005 – 2007)
- c. Drs. H. M. Jalil Fattah, MM (2007 – 2014)
- d. Drs. Syarifuddin (2014 – 2015)
- e. Zainuddin, S.Pd (2015)
- f. Dra. Halwatiah (2015 – sekarang)

Lokasi tempat SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, menempati posisi yang sangat strategis, berada pada jalur poros yang menghubungkan kota

kabupaten dengan posisi tersebut sangat menunjang dalam proses perkembangan pembelajaran sehingga di pandang sangat sesuai dan telah memenuhi kriteria standar nasional, oleh karena itu kalau kita amati perkembangan yang telah dialami sejak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang ini membuat penulis semakin tertarik dalam melakukan penelitian dan sekaligus kami jadikan tesis untuk dalam penyelesaian studi kami.

Adapun letak geografis SMA Negeri I Bangkala yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan tanah kosong milik pemerintah Kabupaten Jeneponto.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan poros kota Jeneponto Makassar.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan jalan pedesaan.¹

Di samping itu berada pada jalur transfortasi umum, yang tepat didepan SMA Negeri I Bangkala terdapat jalan yang menghubungkan antara Ibu Kota Provinsi dengan jalur Kabupaten menuju ke Ibu kota Kabupaten Jeneponto, dengan letak yang strategis ini sangat memudahkan bagi peserta didik yang berada di Ibu Kota Kabupaten Jeneponto.

Dengan gambaran singkat tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto ini yang bermula dari nama SMA Negeri 2 Bangkala yang berdiri pada tahun 2002, dan dioperasikan pada tahun 2003 kemudian berubah menjadi nama SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto ini, pada tahun 2005 dan menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN) sejak tahun 2009 dan merupakan persiapan Rancangan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sekarang ini.

¹Zainuddin (35 tahun) Kepala Tata Usaha SMA Negeri I Bangkala Kab. Jeneponto "wawancara" tanggal 27 Mei 2016.

1. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Bangkala

a. Visi SMA Negeri 1 Bangkala

“UNGGUL DALAM MUTU, BERPIJAK PADA IMAM DAN TAQWA”.

Adapun Indikator Visi SMA Negeri I Bangkala Kabupaten Jenepono adalah sebagai berikut :

1) Unggul dalam peningkatan/pengembangan isi kurikulum

Dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan peningkatan hasil yang diharapkan bagi keluaran atau output SMA Negeri I Bangkala, maka kurikulum selalu dikaji dan ditelaah berdasarkan perkembangan dan kebutuhan zaman.²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis berasumsi bahwa pada dasarnya setiap tenaga pengajar hendaknya selalu menterjemahkan kurikulum yang ada menjadi sebuah kurikulum yang siap dikonsumsi oleh peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik tersebut.

Unggul dalam peningkatan/pengembangan tenaga kependidikan, Salah satu upaya peningkatan mutu keluaran atau output SMA Negeri I Bangkala adalah segala sumber daya pendidikan yang ada termasuk guru, pustakawan, laboratorium, tehniisi selalu diusahakan. Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran serta kualitasnya, baik melalui studi lanjutan maupun dalam keikutsertaan diklat, seminar dan lokakarya karena tanpa dengan peningkatan kualitas tenaga pendidikan apalagi guru PAI sudah dapat dipastikan bahwa lembaga pendidikan tersebut tidak mampu bersaing secara kompetatif baik dalam tataran pendidikan secara mikro maupun pendidikan secara makro.³

²Ermy Maryani (38 tahun) Wakasek Kurikulum SMA Negeri I Bangkala “Wawancara” tanggal 27 Mei 2016.

³Supriadi Siregar (44 tahun) Wakasek Kepeserta didikan SMA Negeri I Bangkala “Wawancara” tanggal 27 Mei 2016.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa pengembangan kualitas sumber daya pendidikan secara umum dan khususnya di SMA Negeri I Bangkala Kab. Jenepono adalah sebuah keharusan yang merupakan kata kunci keberhasilan dari lembaga pendidikan itu sendiri.

2) Unggul dalam peningkatan standar proses.

Untuk menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan maka diperlukan proses kegiatan pembelajaran yang memiliki akuntabilitas, kredibilitas, transparansi dan dapat dipertanggung jawabkan kepada stakeholder.

Peningkatan standar proses dalam lembaga pendidikan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mutlak adanya diperlukan kinerja seorang pendidik, karena standar proses itulah lembaga pendidikan mampu mengevaluasi diri sejauh mana kegiatan dan keberhasilan yang diperolehnya pada peserta didik tersebut.⁴

3) Unggul dalam peningkatan/Pengembangan fasilitas pendidikan.

Salah satu unsur yang tidak dapat dihindari dan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah fasilitas pendidikan banyak catatan dalam sebuah teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan lembaga pendidikan termasuk prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, semakin memadai fasilitas sebuah lembaga pendidikan maka semakin mempengaruhi tingkat keberhasilannya, walaupun disadari bahwa pemenuhan akan fasilitas tersebut membutuhkan biaya yang sangat besar.⁵ Sejalan dengan itu John Naisbit seorang pendidikan dalam bukunya

⁴Supriadi Siregar (44 tahun) Wakasek Kepeserta didikan SMA Negeri I Bangkala “*Wawancara*” tanggal 27 Mei 2016.

⁵Supriadi Siregar (44 tahun) Wakasek Kepeserta didikan SMA Negeri I Bangkala “*Wawancara*” tanggal 27 Mei 2016.

“*Megatren*” mengatakan tidak ada lembaga pendidikan tanpa membutuhkan biaya dan biaya itu pasti besar.

Dalam rangka menciptakan manusia-manusia yang siap pakai dan dibutuhkan oleh lapangan kerja dan masyarakat maka SMA Negeri I Bangkala menetapkan standar kelulusan bagi autputnya. Standar kelulusan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan pada tingkat persekolahan adalah menjadi sebuah indikator kualitas keluarannya.⁶

Dengan demikian untuk memacu kualiatas lulusan maka selalu ada peningkatan standar walupun disadari bahwa standar kelulusan secara psikologis mempengaruhi kesiapan mental peserta didik disaat dan setelah mengikuti ujian.

4) Unggul dalam peningkatan mutu kelembagaan dan manajemen.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada level persekolahan, peningkatan mutu kelembagaan yang merupakan bagian dari manejerial memegang peranan penting karena mutu kelembagaan termasuk manajemen akan mempengaruhi kondisi atau iklim kerja.⁷ Kondisi dan iklim kerja yang baik akan mempengaruhi etos kerja dan kedisiplinan semua pelaku-pelaku yang ada dalam lembaga pendidikan baik kepala sekolah, guru, pustakawan, laboran dan peserta didik itu sendiri.

5) Unggul dalam pengembangan standar pembiayaan pendidikan.

Salah satu visi dari lembaga pendidikan adalah menjamin kualitas dengan menekan seminim mungkin biaya-biaya dalam lembaga pendidikan meskipun disadari bahwa tidak mungkinlah lembaga itu berjalan tanpa biaya yang besar tetapi

⁶Solihin (42 tahun) Wakasek Humas SMA Negeri I Bangkala “*Wawancara*” tanggal 25 Mei 2016.

⁷Solihin (42 tahun) Wakasek Humas SMA Negeri I Bangkala “*Wawancara*” tanggal 25 Mei 2016.

paling tidak sebagai lembaga pendidikan ilmiah dan edukatif senantiasa penggunaan biaya seefisien mungkin tanpa mempengaruhi nilai yang diharapkan.⁸

Jadi, pada prinsipnya segala sesuatu yang akan kita lakukan tanpa adanya biaya pasti akan sesuatu itu tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya.

b. Misi SMA Negeri 1 Bangkala

- 1) Melaksanakan pembelajaran (KBM) dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Peningkatan pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan adalah sebuah tujuan karena tanpa adanya pembelajaran yang maksimal yang dilakukan oleh peserta didik dapat berkembang sebaik mungkin. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar senantiasa mengacu pada pembelajaran model PAIKEM (Pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan).⁹

Dengan demikian guru adalah seorang yang bertugas untuk memberikan layanan, motivator dan fasilitator yang harus banyak memiliki strategis dan metode sehingga didalam melaksanakan tugas profesinya selalu menyenangkan.

- 2) Penciptaan Kondisi belajar yang efektif.

Salah satu tugas guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif yang memungkinkan proses pembelajaran itu bisa berlangsung secara efektif dan seefisien mungkin. Proses pembelajaran yang tidak efektif tentu apa yang menjadi tujuan pembelajaran sebagaimana yang tertuan dalam RPP maupun satuan acara pembelajaran tidak mungkin berhasil secara maksimal.¹⁰

⁸Muh. Basri (49 tahun) Wakasek Sarana dan Prasarana SMA Negeri I Bangkala “*Wawancara*” tanggal 28 Juni 2016.

⁹Ermy Maryani (38 tahun) selaku Wakasek Kurikulum SMA Negeri I Bangkala “*Wawancara*” tanggal 27 Mei 2016.

¹⁰Ermy Maryani (38 tahun) Wakasek Kurikulum SMA Negeri I Bangkala “*Wawancara*” tanggal 27 Mei 2016.

Sebagai seorang guru harus banyak memiliki pendekatan dan harus menguasai manajerial khususnya manajemen kelas karena proses kegiatan pembelajaran rata-rata berada di kelas.

- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

Untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran serta kualitas seluruh warga sekolah, maka setiap warga sekolah diharapkan mampu bekerja secara Intensif dalam artian bahwa setiap warga belajar harus menunjukkan *Performance* yang memiliki keunggulan atau daya saing karena tanpa dengan sikap keunggulan dan intensif oleh seluruh warga sekolah maka dapat dipastikan sekolah yang bersangkutan tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan sekolah yang lain.¹¹

- 4) Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga etika moral sehingga menjadi sumber kearifan dan kesatuan didalam bertindak.

Untuk menciptakan lembaga pendidikan dengan motto lembaga yang ilmiah edukatif dan religius maka sekolah tersebut senangtiasa menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga dengan demikian akan tumbuh kearifan lokal dalam arti berfikir secara lokal dan bertindak secara global.¹²

Seorang pemimpin harus pintar menciptakan suasana harmonis karena pada dasarnya dalam suatu organisasi terdapat lebih dari satu individu yang mempunyai pembawaan dan persepsi yang berbeda.

¹¹Supriadi Siregar (44 tahun) Wakasek Kesiswaan SMA Negeri I Bangkala “*Wawancara*” tanggal 25 Mei 2016.

¹²Supriadi Siregar (44 tahun) Wakasek Kesiswaan SMA Negeri I Bangkala “*Wawancara*” tanggal 25 Mei 2016.

- 5) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang potensial terutama dalam pembinaan Aqidah dan Akhlak.

Lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas tidak hanya dituntut untuk melaksanakan program-program intrakurikuler tetapi lebih dari itu juga program ekstrakurikuler. Salah satu program ekstrakurikuler bahwa seluruh warga sekolah diharapkan mampu dan memiliki pembinaan Aqidah yang baik dan Akhlak yang benar sehingga dapat dipastikan akan mampu bersaing dan dapat diserap dilapangan kerja.¹³

- 6) Mengadakan Pembinaan Olah Raga sesuai dengan syariah.

Salah satu kegiatan sekolah adalah dengan pembinaan olah raga secara teratur. Pembinaan olah raga secara syariah yang teratur akan mendorong peningkatan potensi dalam hal ini bakat dapat tersalurkan melalui pembinaan olah raga secara teratur.¹⁴

- 7) Menyediakan wahana pembinaan dan pengembangan apresiasi seni.

Selain kegiatan keolah ragaan yang dijelaskan diatas sebagai lembaga pendidikan perlu menghadirkan wahana dan pengembangan apresiasi Disadari atau tidak bahwa potensi – potensi yang dimiliki oleh peserta didik beraneka ragam termasuk potensi dibidang seni. Untuk itu diperlukan wahana pengembangan seni.¹⁵

- 8) Membimbing peserta didik untuk memenuhi tata tertib sekolah sehingga peserta didik terbiasa disiplin untuk bertindak.

¹³Halwatiah (44 tahun) Kepala SMA Negeri I Bangkala Kab Jeneponto “*Wawancara*” tanggal 28 Mei 2016.

¹⁴Halwatiah (44 tahun) Kepala SMA Negeri I Bangkala Kab Jeneponto “*Wawancara*” tanggal 28 Mei 2016.

¹⁵Halwatiah (44 tahun) Kepala SMA Negeri I Bangkala Kab Jeneponto “*Wawancara*” tanggal 28 Mei 2016.

Selain dari kegiatan proses pembelajaran guru dituntut untuk membimbing peserta didik dalam kaitannya untuk memenuhi tata tertib sekolah sehingga dengan demikian terbiasa disiplin dalam bertindak.¹⁶

9) Memberikan pelayanan perpustakaan sebaik-baiknya terhadap peserta didik.

Salah satu jantung lembaga pendidikan adalah adanya pelayanan perpustakaan sebaik mungkin terhadap peserta didik tanpa dengan perpustakaan maka peserta didik miskin sumber-sumber bacaan yang pada akhirnya melemahkan kemampuan akademiknya. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus ada perpustakaan dengan pelayan sebaik mungkin sebagai komitmen terhadap peserta didik tersebut.

Perpustakaan adalah salah satu sarana yang harus ditata dengan baik yang dapat menimbulkan daya tarik sehingga peserta didik tidak jenuh dan tidak bosan untuk selalu berada diperpustakaan.

2. Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah top manajer sekaligus seorang supervisor maka dengan itu harus memiliki kapabilitas ilmu lebih dari yang dipimpinnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus punya manajemen kepemimpinan yang handal sehingga apa yang dipimpinnya bisa berhasil sesuai dengan harapan publik.

¹⁶Halwatiah (44 tahun) Kepala SMA Negeri I Bangkala Kab Jeneponto “*Wawancara*” tanggal 28 Mei 2016.

Tabel 4. 2

Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri I Bangkala

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. terakhir	Masa kerja
			L	P			
1.	Kepsek	Dra. Halwatiah	-	P	44	S1	23
2.	Waka. Kurikulum	Ermy Maryani, S.Pd	-	P	38	S1	14
3.	Waka. Kesiswaan	Supriadi Siregar, S.Pd.	L	-	44	S1	18
4.	Waka. Sarpras.	M. Basri, S.Pd.	L	-	49	S1	18
5.	Waka. Humas	Solihin, SE	L	-	42	S1	8

Sumber Data : SMA Neg. I Bangkala Tahun 2016.

Berdasarkan Tabel diatas ada tiga kategori yang perlu dijelaskan yaitu (1) Umur (2) Pendidikan (3) Masa Kerja.

- 1) Tingkat umur adalah merupakan faktor yang menentukan kemampuan seseorang secara fisik didalam melaksanakan tugasnya dan kemampuan didalam mengadopsi serta penerapan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Melihat tabel diatas usia kepala sekolah dan wakil kepala sekolah adalah usia yang masih muda tentunya muda juga didalam menerima informasi dan menjabarkannya didalam tugasnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan.
- 2) Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mendukung tingkat keberhasilan suatu lembaga yang dipimpinnya. Tingkat pendidikan juga dapat menentukan seseorang dengan mudah menerima informasi dan mengadopsi ilmu pengetahuan dan tehnologi.
- 3) Masa kerja adalah rentang waktu yang dinyatakan dengan jumlah tahun seorang PNS didalam menekuni, mengerjakan, melaksanakan suatu tugas.

Berdasarkan masa kerja seseorang akan menimbulkan banyak pengalaman yang ditemukan selama kurang waktu tertentu.

b. Guru.

Guru adalah merupakan aspek kunci dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan komponen pokok yang tidak saja karena tugas dan fungsinya yang urgen tetapi kehadirannya sebagai pengayom, pembimbing, dan orang tua seluruh peserta didiknya yang secara psikologis dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk mereka yang masih dalam status pelajar.

Sebagai lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri I Bangkala Kabupaten Jeneponto diasuh oleh tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan yang berkualifikasi Strata Satu (S1) dan Strata Dua (S2) mereka berasal dari berbagai perguruan tinggi dengan jurusan yang berbeda-beda, sebagaimana yang terlihat pada table berikut ini :

Tabel 4. 3

Keadaan Guru Tetap dan Guru tidak tetap SMA Negeri I Bangkala

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah & Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	2	-	-	-	2
2	S1	18	23	-	2	43
3	D-4	-	-	-	-	-
4	D-3	2	1	-	-	3
5	D-2	-	-	-	-	-
6	D-1	-	-	-	-	-
7	SMA/Sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		22	24	-	2	48

Sumber data: Dokumen tata Usaha SMA Negeri I Bangkala Tahun 2016.

Merujuk pada tabel diatas diketahui jumlah guru yang ada di SMA Negeri I Bangkala sebanyak 48 Orang dengan rincian yang berstatus PNS dengan kualifikasi

pendidikan S2 sebanyak 2 orang, guru yang berkualifikasi pendidikan S1 sebanyak 43 orang, guru yang berkualifikasi pendidikan D3 sebanyak 3 orang.

Berdasarkan data tersebut diatas kepala sekolah menambahkan bahwa bagi guru yang berkualifikasi pendidikan D3 sebagian besar telah melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi, bahkan guru yang berkualifikasi S1 sudah ada yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.¹⁷

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dicermati bahwa banyak cara yang ditempuh oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya, maka dengan demikian berdasarkan pula hasil wawancara penulis dengan wewenang yang terkait diatas, telah dapat dipahami bahwa, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran sebelum masuk di kelas, terlebih dahulu mempersiapkan Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perencanaan pembelajaran ini sangat perlu ada pengaturan atau langkah-langkah kegiatan agar dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam hal perencanaan pengajaran sesuai yang di katakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Bangkala, guru-guru terutama pada guru Pendidikan Agama Islam selalu mempersiapkan diri, hal seperti ini di laksanakan sebab guru tersebut memahami bahwa membuat perencanaan pengajaran adalah suatu hal yang berguna untuk melakukan pembelajaran.

¹⁷Halwatiah (44 tahun) Kepala SMA Negeri I Bangkala Kab Jeneponto “*Wawancara*” tanggal 28 Mei 2016.

c. Tenaga Kependidikan/Tenaga Pendukung.

Tenaga kependidikan atau tenaga pendukung SMA Negeri I Bangkala sebagaimana terlihat pada table berikut :

Tabel 4. 4

Tenaga kependidikan dan pendukung SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto

No.	Tenaga Pendukung	Jumlah Tenaga Pendukung dan Kualifikasi pendidikannya						JumlahTenaga Pendukung				Ket
		S M P	SM A	D 1	D2	D3	S1	PNS		Honoror		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha	-	3	-	-	-	1	2	2	3	2	
2	Perpustakaan	-	-	-	-	1	4	2	1	-	2	
3	Lab.IPA	-	-	-	-	-	2	1	1	-	-	
4	Lab.Komputer	-	1	-	-	-	2	1	1	1	-	
5	Lab.Bahasa	-	-	-	-	-	2	1	1	-	-	
6	PTD	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
7	Kantin	-	6	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	Penj.Sekolah	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	
9	Tukang kebun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
10	Keamanan	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	
11	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah			13	-	-	1	11	7	6	4	4	

Sumber data: SMA Negeri I Bangkala Tahun 2016.

Merujuk pada tabel diatas diketahui jumlah tenaga pendukung yang ada di SMA Negeri I Bangkala sebanyak 21 Orang dengan rincian yang berstatus PNS sebanyak 13 Orang, sedangkan tenaga pendukung yang honoror sebanyak 8 Orang. Dengan demikian berdasarkan rasio pekerjaan masih tergolong efektif.

d. Keadaan Peserta didik.

Keadaan peserta didik SMA Negeri I Bangkala sebagaimana terlihat pada table berikut :

Tabel 4. 5

Keadaan peserta didik SMA Negeri I Bangkala Kabupaten Jeneponto.

No	Kelas	Jenis Kelamin		JUMLAH
		Lk	Pr	
1	X	70	90	160
2	XI	83	103	186
3	XII	101	104	205
	JUMLAH	254	297	551

Sumber data : SMA Negeri I Bangkala Tahun 2016.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas X sebanyak 160 dengan rincian laki-laki sebanyak 70 sedangkan perempuan sebanyak 90, peserta didik kelas XI berjumlah 186 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 83 sedangkan perempuan sebanyak 103, peserta didik kelas XII berjumlah 215 dengan rincian laki-laki sebanyak 101 sedangkan perempuan sebanyak 104.

e. Sarana dan Prasarana.

Sampai saat ini pembangunan fisik sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan fasilitas pembelajaran yang memadai masih dilakukan. Namun secara umum, kondisi yang ada tidak membuat terhambatnya proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 6

Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri I Bangkala.

No	Nama Sarana & Prasarana	Banyaknya	Ket.
1	Ruang Kepala Sekolah	1	
2	Ruang Wakil kepala sekolah	1	
3	Ruang dewan Guru	1	
4	Ruang Tata Usaha	2	
5	Ruang Bimbingan dan konseling	2	
6	Ruang kelas	16	
7	Mushollah	1	
8	Ruang perpustakaan	1	
9	Laboratorium		
	1. IPA	2	
	2. TIK	2	
10	Lapangan Olah Raga		
	1. Lapangan Sepak Bola	1	
	2. Bulutangkis	1	
	3. Takrow	2	
	4. Volly	1	
	5. Basket	1	
11	Lapangan upacara	1	
12	Kantin	4	
13	Aula (Ruang Pertemuan)	1	
14	Ruang Kesehatan/UKS	1	
15	Ruang keterampilan & kesenian	1	
16	Toilet		
	1. Kepala sekolah	1	
	2. Wakil kepala sekolah	2	
	3. Guru	4	
	4. Peserta didik	8	
17	Gudang	1	
18	Sumur	1	

Sumber data: Dokumen Tata Usaha SMA Negeri I Bangkala tahun 2016.

Di samping sarana dan prasarana tersebut di atas, maka dikemukakan juga Inventarisasi yang mendukung proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pendidikan sebagai berikut :

Tabel 4. 7

Keadaan Inventarisasi SMA Negeri I Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Daftar Infentaris	Jumlah	Status			Ket
		Baik	R.Ringan	R.Berat	
A. Meja					
1. Meja Guru	48				
2. Meja Peserta didik	765				
B. Kursi/Bangku					
1. Kursi Guru	48				
2. Kursi peserta didik	692				
3. Kursi Tamu	2 set				
C. Papan					
1. Papan tulis	25				
2. Papan data	5				
3. Papan pengumuman	1				
4. Papan roster	1				
5. Papan nama sekolah	1				
6. Papan piket	1				
D. Lemari/Rak					
1. Lemari	25				
2. Brankas	2				
E. Mesin					
1. Mesin ketik	9				
2. Komputer	25				
3. Radio	3				
4. Amplifier	1				
5. Mesin stensil	2				
6. Jam dinding	8				
7. Kamera digital	2				
F. Buku					
1. Buku paket	4490				
2. Buku penunjang	150				
3. Buku Fiksi	185				
4. Buku Referensi	35				

Sumber data: Dokumen Tata Usaha SMA Negeri I Bangkala Tahun 2016.

Dengan melihat fasilitas yang ada SMA Negeri I Bangkala cukup representative, dan keberadaannya dapat menunjang proses pembelajaran yang kondusif, apalagi bila ditopang dengan kecerdasan Kepala Sekolah untuk mengatur dengan baik, sehingga seluruh perangkat organisasi berfungsi sebagaimana mestinya

B. Realitas Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto merupakan bagian dari kurikulum sekolah dan dikoordinir langsung oleh kepala sekolah.

Untuk mengetahui prosedur pembelajaran dalam pelaksanaan model inkuiri yurisprudensial pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, peneliti mengawali penelitian dengan melakukan wawancara (interview). Pertama; peneliti wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Dra. Halwatiah mengenai kondisi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkala. Secara umum, kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Firman Susabto, S.Pd.I dan Suhardi, S.Pd.I., M.A. selaku guru pendidikan agama Islam.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi kelas pada saat pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam berlangsung, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial pada bidang studi pendidikan agama Islam.

Pada saat melakukan observasi peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas XI IPA 1 pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, pada awal proses

pembelajaran peneliti melihat guru berdiri di depan papan tulis, mengucapkan salam kemudian memulai pelajaran.

Pada saat melakukan observasi pada tanggal 20 Mei 2016, penulis mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas XI IPA 1, pada awal proses pembelajaran penulis melihat guru berdiri didepan papan tulis, mengucapkan salam kemudian memulai pelajaran dan mengajak para siswa untuk berdoa sebelum belajar. Ini sudah menjadi salah satu kebiasaan di SMA Negeri 1 Bangkala yakni mengawali belajar dengan membaca doa terlebih dahulu. Tidak lama kemudian setelah itu guru membacakan absens. Peserta didik yang dipanggil namanya mengacungkan jari telunjuk sambil berkata “hadir” untuk siswa dan “hadhirat” untuk siswi. Setelah proses absensi selesai guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan sambil menulis di papan tulis. Dari tujuan pembelajaran yang disampaikan, penulis mencatat melalui RPP yang sudah dibuat terlebih dahulu oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) hal:

Pertama, peserta didik dapat membaca Surah Al Isrā' (17): 23 dengan tartil. Kedua, peserta didik mampu menjelaskan isi hadits-hadits yang terkait dengan hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru. Ketiga peserta didik mampu menunjukkan contoh perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru. Keempat, mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru. .

Tidak lama berselang guru melanjutkan proses pembelajaran dengan menuliskan Surah Al Isrā' (17): 23 beserta terjemahannya di papan tulis. Setelah menuliskan surah dan terjemahannya tersebut, guru menyuruh siswa untuk menyalin di buku catatannya masing-masing, setelah itu guru mengajak peserta didik

membaca secara bersama-sama. Setelah dibaca guru menunjuk salah satu siswa kedepan untuk memimpin teman-temannya untuk membaca Surah Al Isrā' tersebut.

Setelah itu, guru menerangkan isi kandungan atau makna dari surah Al-Isra'. Dalam proses inilah, kemudian guru mengajak seluruh peserta didik untuk memahami yang terkandung didalamnya. Kemudian guru membentuk kelompok kecil untuk diskusi. Kelas XI IPA 1 terdiri dari 41 siswa, kebetulan pada hari itu siswa yang tidak hadir sebanyak 3 orang. jadi jumlah siswa yang hadir sebanyak 38 dan dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok ada yang berjumlah 7 siswa dan ada kelompok yang terdiri dari 8 siswa. Semua kelompok mendiskusikan topik yang sama yakni : kandungan yang terdapat dalam surat Al-Isra' (17): 23. Dalam proses diskusi masing-masing kelompok diberi kebebasan untuk mencari tempat yang diinginkan dalam kelas untuk berdiskusi. Tapi guru sudah menetapkan waktu selama yang sudah dibatasi, dan guru pendidikan Agama Islam (PAI) tidak tinggal diam untuk selalu memperhatikan dan menjelaskan serta mengarahkan siswa alur diskusi.

Setelah proses diskusi selesai, dan karena waktu pelajaran sudah mau habis, maka guru cuma mempersilahkan 1 kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lain diminta untuk memberi tanggapan. Ketika peserta didik mempersentasikan hasil diskusinya, penulis melihat guru tidak tinggal diam. Akan tetapi banyak memberikan pengarah dan penjelasan pada pokok materi yang dibahas dalam diskusi. Guru juga mengamati perilaku siswa selama proses diskusi berlangsung. Oleh karena itu, alokasi waktu yang digunakan mulai dari proses belajar dimulai sampai diskusi selesai sekitar 60 menit. Peserta didik terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran, sehingga penulis pun merasakan bahwa waktu 60 menit seakan tidak terasa lama.

Setelah 60 menit berjalan dan sebelum proses pembelajaran berakhir, guru menyimpulkan pokok bahasan yang telah dipelajari. Setelah itu guru melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran peserta didik sebagaimana standar unjuk kerja kelompok yang terdiri atas kemampuan membaca surat Al-Isra', kemampuan menyebutkan terjemahan surah dan kemampuan memahami isi kandungan dari surah Al-Isra'.

Menjelang akhir proses pembelajaran, guru kemudian memberikan apresiasi kepada kelompok terbaik yang menghasilkan diskusi atau berpendapat terbaik dengan pujian dan ancungan jempol. Kemudian guru tersebut memberikan penjelasan singkat bahwa inti dari surat Al-Isra' adalah berisi tentang hormat dan patuh terhadap orang tua, terutama mendidik manusia untuk memiliki pendidikan berakarakter. Dan dalam arti surah tersebut yang dimaksud bahwa bukan hanya orang tua kandung kita harus berbakti namun kepada guru juga termasuk dalam konteks ayat tersebut. Selanjutnya guru mengatakan bahwa, pada pertemuan berikutnya hari jum'at yang akan datang tidak akan melanjutkan belajar sesuai dengan materi yang ada di buku akan tetapi nanti kita akan berdiskusi tentang konflik-konflik yang sedang terjadi pada lingkungan tempat tinggalnya masing-masing, apakah konflik yang terjadi di keluarganya, di masyarakat maupun konflik atau kasus yang terjadi di sekolah kita. Maka untuk itu, para siswa harus menyiapkan dengan masalah apa yang akan didiskusikan pada pertemuan berikutnya. Diakhir pembelajaran guru kemudian memimpin do'a dan menutup pertemuan dengan membaca hamdalah (Alhamdulillah) dan salam.

Sepanjang pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran diatas, guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab, sedangkan sumber

pembelajaran yang digunakan adalah buku “ Pendidikan Agama Islam untuk SMP kelas XI berlabel kurikulum Tahun 2013. Pengamatan yang dilakukan penulis juga menunjukkan bahwa proses guru dari menyimpulkan pokok pembahasan, pemberian tugas sampai salam, membutuhkan waktu selama 15 menit.

Pada pertemuan berikutnya peneliti kembali ke kelas XI IPA 1 melanjutkan penelitian kedua pada hari jum'at, 27 Mei 2016. Kegiatan pembelajaran sama dengan penelitian pertama, pada kegiatan awal proses pembelajaran guru berdiri didepan papan tulis, mengucapkan salam kemudian memulai pelajaran dan mengajak para siswa untuk berdoa sebelum belajar. Adapun langkah kegiatan inti yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah terfokus dengan operasional pembelajaran inkuiri yurisprudensial. Namun pada pertemuan sebelumnya guru sudah memberikan tugas kepada siswa kelas XI IPA 1 untuk menyiapkan pembahasan kasus/kejadian yang terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat maupun disekolahnya sendiri. Agar lebih konkritnya observasi tentang penerapan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial pada materi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Nampak dalam Kegiatan inti proses belajar mengajar tersebut, guru membentuk kelompok diskusi kedalam 5 kelompok dan setelah itu masing-masing kelompok tampil menyampaikan materinya dan kelompok yang lain mempertanyakan dan menanggapi hasil kelompok yang tampil tersebut. Dan setelah penulis mengamati terjadi argument-argumen diantara mereka sampai pada akhirnya pembahasan selesai dan kemudian mengambil kesimpulan sekaligus memperdalam materi yang sudah dilakukan oleh siswa tersebut.

Maka disini penulis akan menyertakan instrument observasi kelas yang sama dengan sebelumnya yaitu di kelas XI IPA 1 yang dilaksanakan oleh Bapak Firman Susanto, S.Pd.I selaku Guru PAI. Adapun aktivitas kegiatan PBM, guru dan siswa tercermin pada tabel 4.8 dan 4.9 berikut:

Tabel 4.8

Data aktivitas guru dalam model pembelajaran inkuri yurisprudensial di
SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto

Proses Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial	Kegiatan Guru	Pertimbangan	
		Ya	Tidak
Orientasi Kasus/Permasalahan	Guru menyajikan bahan ajar/permasalahan/kasus yang sedang hangat terjadi.	√	
	Guru membimbing peserta didik untuk mengkaji ulang fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan.	√	
Identifikasi Isu/ Kasus	Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk melakukan sintesis terhadap fakat-fakta yang ada		√
	Guru mengarahkan peserta didik untuk memilih salah satu isu sebagai bahan diskusi.	√	
	Guru membimbing peserta didik untuk melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai dan konflik nilai.		√
	Guru membimbing peserta didik untuk mengenali fakta-fakta pada kasus yang dibahas.		√
	Guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi/mengajukan	√	

	pertanyaan-pertanyaan.		
Pengambilan Posis/Pendapat	Guru membimbing peserta didik untuk mengartikulasikan posisi (menentukan posisi/pendapat terhadap permasalahan yang dikaji)	√	
	Guru membimbing peserta didik untuk mengemukakan alasan dasar mengapa berada pada posisi/ pendapat tersebut (kaitannya terhadap kasus/ nilai social atau konsekuensi terhadap keputusannya)	√	
Menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi	Guru membimbing peserta didik untuk menetapkan pendapat tentang nilai-nilai masyarakat mana yang dilanggar.		√
	Guru membimbing peserta didik membuktikan akibat yang tidak diinginkan/ diinginkan terhadap posisi/ pendapat anda.		√
	Guru membimbing peserta didik untuk menjelaskan/ mengklarifikasi konflik nilai dengan contoh sejenis/ analogi.		√
	Guru membimbing peserta didik untuk menetapkan prioritas.	√	
	Guru membimbing peserta didik untuk menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) di antara keputusan/ nilai-nilai lainnya.		√
	Guru membimbing peserta didik untuk menunjukkan kekurangan-kekurangan dari nilai/ keputusan yang lainnya.	√	
Memperbaiki dan Mengkualifikasi Posisi	Guru membimbing peserta didik menyatakan posisinya dan alasannya	√	

	terhadap masalah.		
	Guru membimbing peserta didik menguji sejumlah situasi/kondisi yang mirip terhadap permasalahannya.		√
	Guru membimbing peserta didik mengkualifikasi (terhadap standar) posisinya		√
Melakukan Pengujian Asumsi-asumsi Terhadap Posisinya/Pendapatnya.	Guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi faktual dan menentukan jika relevan.	√	
	Guru membimbing peserta didik untuk menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji validitas faktualnya.		√

Tabel 4.9

Data kegiatan peserta didik dalam model pembelajaran inkuri yurisprudensial di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto

Proses Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial	Kegiatan Peserta Didik	Pertimbangan	
		Ya	Tidak
Orientasi Kasus/Permasalahan	Peserta didik mencermati permasalahan yang akan dikaji,	√	
	Mengkaji fakta-fakta yang terkait permasalahan/ kasus yang dibahas.	√	
Identifikasi Isu/ Kasus	Peserta didik melakukan sintesis terhadap fakta yang terkait dengan isu-isu di masyarakat.		√
	Peserta didik melakukan pemilihan salah satu isu sebagai bahan diskusi.	√	
	Peserta didik melakukan identifikasi	√	

	terhadap nilai-nilai dan konflik nilai dalam kasus		
	Peserta didik berusaha untuk mengenali fakta-fakta pada kasus yang dibahas	√	
	Peserta didik melakukan pendefinisian/ menetapkan dan berusaha mengajukan pertanyaan-pertanyaan (mengapa, siapa, apa, dan bagaimana)	√	
Pengambilan Posisi/ Pendapat	Peserta didik menentukan/ menetapkan posisi/ pendapat terhadap permasalahan yang dikaji	√	
	Peserta didik mengemukakan alasan dasar mengapa berada pada posisi/pendapat tersebut (kaitannya terhadap kasus/ nilai social atau konsekuensi terhadap keputusannya).	√	
Menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi	Peserta didik menetapkan pendapat/ pendirian tentang nilai-nilai masyarakat mana yang dilanggar.		√
	Peserta didik berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang mungkin muncul, baik yang diinginkan/ tidak diinginkan terhadap posisi/ pendapatnya.		√
	Peserta didik menjelaskan/ mengklarifikasi konflik nilai dengan contoh sejenis/ analogi.		√
	Peserta didik menetapkan prioritas.	√	
	Peserta didik menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) di antara	√	

	keputusan/ nilai-nilai lainnya.		
	Peserta didik menunjukkan kekurangan-kekurangan dari nilai/ keputusan yang lainnya.		√
Memperbaiki dan Mengkualifikasi Posisi	Peserta didik menyatakan posisi dan alasannya terhadap masalah.	√	
	Peserta didik menguji sejumlah situasi/kondisi yang mirip terhadap permasalahannya.	√	
	Peserta didik mengkualifikasi (terhadap standar) posisinya.		√
Melakukan Pengujian Asumsi-asumsi Terhadap Posisinya/Pendapatnya.	Peserta didik melakukan identifikasi terhadap asumsi-asumsi faktual dan menentukan jika relevan.		√
	Peserta didik menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji validitas faktualnya.		√

Berdasarkan hasil Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik maka penulis berkesimpulan bahwa, implementasi model pembelajaran inkuiri yurisprudensial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Bangkala belum berjalan maksimal karena guru dan peserta didik belum melaksanakan seluruh kegiatan operasional pembelajaran model inkuiri yurisprudensial, serta masih terlihat kekurangan dalam penerapan model tersebut sebagaimana yang diharapkan oleh penulis bahwa tujuan pembelajaran inkuiri akan tercapai jika seluruh tahapan kegiatan operasional pembelajaran dapat dilaksanakan.

Implementasi dalam pembelajaran mencakup tiga faktor yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, yaitu perencanaan, pelaksanaan/proses dan evaluasi. Perencanaan dalam model inkuiri yurisprudensial adalah desain

pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum mengajar, dan desain tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu guru dituntut memahami dan mengenal karakteristik peserta didik, yang dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama, prestasi akademik, yang meliputi nilai sekolah atau perangkat akademik yang pernah diraih, prestasi atau nilai akademik. *Kedua*, prestasi non akademis, (ciri pribadi dan sosial) yang meliputi usia dan tingkat kedewasaan, motivasi dan sikap terhadap mata pelajaran, harapan dan hasrat kejujuran dan bakat khusus atau keterampilan.

Setelah itu dalam mendesain model inkuiri guru juga menentukan materi pelajaran, metode, kegiatan pembelajaran, media, sumber belajar dan evaluasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setelah guru mendesain pembelajaran dengan sempurna baru kemudian guru melaksanakan model inkuiri yurisprudensial dikelas sesuai dengan desain yang sudah dipersiapkan.

Pelaksanaan pembelajaran menempatkan guru pada posisi yang sangat penting. Sebagai pihak yang berhadapan langsung dengan peserta didik, guru dituntut mampu mengelola pembelajaran seefektif mungkin. Bagaimanapun hebatnya model desain pembelajaran, jika tanpa didukung kemampuan guru dalam menyajikan, tidak akan memiliki makna apa-apa.

Kriteria model inkuiri yurisprudensial secara teori, menekankan siswa untuk mencari dan menemukan, serta mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis. Dalam implementasi di lapangan teori diatas kurang terealisasi secara baik. SMA Negeri 1 Bangkala sudah melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan saat ini sudah menjalankan kurikulum tahun 2013 dimana menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan. Oleh sebab itu,

model inkuiri yurisprudensial harus membantu siswa dalam mempelajari bahan pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dan kreatif, sehingga peserta didik tidak hanya berdiam diri saja, tapi kenyataan dilapangan para peserta didik kurang menyadari bahwa belajar tidak hanya menerima dari guru, melainkan siswa juga berperan aktif. Maka kondisi inilah yang menyebabkan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial kurang berjalan maksimal.

Dalam teori, model inkuiri yurisprudensial memiliki beberapa prinsip yaitu: beorientasi pada pengembangan intelektual, interaksi, bertanya, belajar untuk berfikir, dan keterbukaan, prinsip-prinsip tersebut ditekankan dan diprioritaskan dalam proses pembelajaran.

Penulis menemukan kenyataan dilapangan bahwa lima prinsip tersebut diatas sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan penggalian pengetahuan siswa sesuai dengan wawasan, diterapkannya metode Tanya jawab sehingga siswa leluasa mengemukakan pendapat dan kesulitan-kesulitan yang dialami, guru selalu menguji pendapat siswa agar siswa berfikir lebih dalam.

Dalam teori model pembelajaran inkuiri yurisprudensial, proses merancang program pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu proses belajar peserta didik. Dengan kata lain, pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu model pembelajaran harus diarahkan pada peserta didik itu sendiri. Sebagai individu yang akan belajar dan mempelajari bahan pelajaran. Oleh karena itu, jika proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran, yang terjadi adalah proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan menempatkan siswa sebagai objek. Apalagi dalam Pendidikan Agama islam (PAI), proses pembelajaran

tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu menguasai konsep semata, tetapi harus terjiwai oleh peserta didik, sehingga dapat mendorong perubahan sikap.

Setelah melaksanakan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial, guru kemudian melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana efektifitas, dan menetapkan baik dan buruknya proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi juga dapat digunakan sebagai umpan balik untuk melakukan perbaikan-perbaikan tentang tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Evaluasi setelah itu, kemudian dijadikan pedoman dalam melakukan perbaikan di kelas.

C. Gambaran Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto

Hasrat peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala untuk berhasil dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, tergolong masih rendah. Kalaupun ada di antara peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi hanya tergolong sedikit. Tetapi kebanyakan peserta didik mempunyai motivasi belajar masih di bawah harapan, hal yang demikian dapat dicermati dari adanya usaha belajar kebanyakan hanya terjadi pada saat hendak ada ulangan atau tes. Tidak banyak yang memanfaatkan hari-hari biasa untuk keperpustakaan, mengkaji dan mendalami ilmu keagamaan pada saat ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam mengenai kondisi motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“...motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala masih jauh dari harapan sebab peserta didik apabila mereka dinasehati, diberi motivasi hanya sebagian kecil saja mengamalkan apa yang disampaikan, sementara peserta

didik yang lainnya seolah-olah apa yang disampaikan lewat telinga kanan keluar telinga kiri”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dapat diketahui bahwa kondisi motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mayoritas peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala belum maksimal, hal ini disebabkan; *pertama*, tentang isi pendidikan agama Islam, peserta didik merasa tidak mampu, khususnya bidang al-Qur'an, sehingga acuh tak acuh dalam belajar; *kedua*, selain kurangnya dukungan, juga tidak adanya tuntutan dari lingkungan keluarga untuk berhasil dalam bidang agama sebab pada umumnya orang tua peserta didik berprofesi petani; *ketiga*, sikap dan pergaulan peserta didik dalam lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. Lebih banyak menggunakan waktu luang dari pada memanfaatkan untuk belajar bersama.

Dorongan dan kebutuhan belajar sebagian besar peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam masih kurang optimal. Hal ini dapat dicermati dari latar belakang pendidikan keagamaan peserta didik, sebagian besar dari lulusan SMP, tentu saja kondisi yang demikian dirasakan sangat berat bagi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Bangkala. Namun, Peserta didik yang mempunyai harapan dan cita-cita untuk masa depan yang lebih baik, tentunya tidaklah menghadapinya dengan pesimisme, hati resah dan gelisah, setiap ada ulangan yang diberikan oleh guru atau tes ujian akhir. Peserta didik yang mempunyai motivasi di atas rata-rata tentunya akan menghadapi dengan hati yang tenang dan percaya diri, meskipun ada peserta didik lain yang nyontek, peserta didik tersebut

¹⁸Firman Susanto (30 tahun) selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bangkala, *Wawancara*, Jeneponto, 24 Mei 2016.

tetap tenang dan tidak terpengaruh oleh perilaku curang yang dilakukan oleh peserta didik lainnya.

Motivasi belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang sehat. Lingkungan sekolah dapat dikatakan sehat apabila udaranya bersih dan menyegarkan, tidak mengganggu pernapasan, tidak panas dan tidak terlalu dingin. Lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan taman-taman bunga yang tertata dengan baik, dan sedapat mungkin menjadi laboratorium alam bagi peserta didik, di bawah pohon dapat juga untuk belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan SMA Negeri 1 Bangkala, tidaklah tergolong lingkungan sekolah yang ideal, namun demikian juga tidak terlalu buruk. Tetapi jelas masih jauh dari lingkungan belajar yang diidamkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik menyatakan bahwa:

“Kami sangat senang belajar khususnya pada pagi hari karena suasananya masih segar, kondisi fisik masih bugar, dan semangat di pagi hari sangat mempengaruhi cara belajar, baik itu pelajaran pendidikan agama Islam maupun pelajaran yang lain. Kami pun senang berada di taman-taman sekolah walau taman-tamannya kurang kondusif, biasanya dipergunakan untuk mengerjakan tugas bila ada tugas yang diberikan oleh guru, akan tetapi bila tugas tidak ada kami hanya mempergunakan waktu untuk melepas lelah dan rasa jenuh di dalam kelas.”¹⁹

Berdasarkan kenyataan yang demikian maka berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 47 responden (peserta didik) di Kelas XI IPA 1, pada tanggal 30 Mei 2017. Adapun bentuk pertanyaan yang penulis sampaikan salah satunya adalah: “ menurut anda, Jam belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang paling disenangi/disukai

¹⁹Nasirah Anjani (16 tahun) Peserta Didik SMA Negeri 1 Bangkala. *Wawancara*, Jeneponto, 30 Mei 2016.

Tabel 4.10

Analisis hasil wawancara “ terkait motivasi belajar pendidikan agama Islam

No. Soal	Pilihan Jawaban	Frekuensi siswa	Persentase
3	a. Belajar dipagi hari	43	91,48
	b. Belajar disiang hari	1	2,12
	c. Belajar disore hari	3	6,38
Jumlah Responden		47	99,98

Hasil tabulasi dari pertanyaan wawancara nomor tiga diatas, memberikan gambaran bahwa, motivasi peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam pada waktu-waktu tertentu sangatlah bervariasi. Adapun jawaban pilihan mereka adalah belajar dipagi hari dijawab oleh 43 responden atau 91,48% sedangkan yang mengatakan belajar disiang hari dijawab oleh 1 responden atau 2,12 % dan yang menyatakan belajar disore hari dijawab oleh 3 responden atau 6,38%.

sebagian besar peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala, cenderung berpendapat bahwa belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya dari pada belajar pada siang hari, termasuk belajar bidang studi pendidikan agama Islam. Ketenangan suasana kelas dan kesejukan udaranya diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar yang menyenangkan. Peserta didik pun senang mengerjakan tugas di taman-taman sekolah apabila ada tugas yang diberikan oleh guru, namun apabila tidak ada tugas peserta didik hanya meluangkan waktu untuk beristirahat di taman-taman sekolah.

Mengenai wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Bangkala terkait motivasi yang diberikan guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa:

“...untuk motivasi belajar peserta didik terutama soal mata pelajaran pendidikan agama Islam, saya menilai cukup baik walaupun disana sini masih banyak kekurangan. Dan saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan dorongan terutama kepada guru agama untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengaplikasikan pada setiap individu peserta didik.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kepala sekolah menyatakan bahwa kondisi motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Bangkala cukup baik, walaupun masih terdapat kekurangan diberbagai aspek, namun semangat dan motivasi peserta didik dalam merespon berbagai kegiatan masih antusias terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian peserta didik datang tepat waktu ketika jam pelajaran berlangsung.

Kondisi di pagi hari dapat dipahami bahwa sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik hal ini disebabkan kondisi lingkungan sekolah yang masih kondusif, udara masih segar dan dingin, serta kondisi fisik peserta didik juga masih bugar untuk mengikuti proses pembelajaran agama Islam di lingkungan SMA Negeri 1 Bangkala.

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, kondisi motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Islam pada umumnya belum maksimal, hal ini terlihat bahwa mayoritas peserta didik tidak memanfaatkan waktu luang untuk belajar dan mengkaji pelajaran agama, peserta didik antusias belajar apabila ada tugas, ulangan harian, mid semester dan ujian semester. Kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik juga ikut andil dalam mempengaruhi minat belajar, hal ini dipahami bahwa pada umumnya mata pencaharian orang tua peserta didik berprofesi sebagai petani. Dan yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah lingkungan sekolah, lingkungan

²⁰Halwatiah (44 tahun) Kepala SMA Negeri I Bangkala Kab Jeneponto “Wawancara” tanggal 27 Mei 2016.

sekolah cukup andil dalam memengaruhi motivasi peserta didik. Apabila kondisi lingkungan sekolah yang tidak rindang, tidak sejuk, gerah tentunya mempengaruhi mental peserta didik dalam menumbuhkembangkan bakat yang ada dalam diri setiap individu peserta didik. Ditambah lagi penulis mengamati langsung kondisi perpustakaan belum memadai dalam memberikan kontribusi dalam menambah wawasan peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala.

1) Potensi diri

Semangat yang tumbuh dalam diri peserta didik dapat menjadi catatan bagi guru untuk mengarahkan mereka, sehingga semangat dan potensi yang mereka miliki itu dapat menjadi modal dasar dalam belajar untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun demikian, harus pula dipahami bahwa sebagian peserta didik bisa saja tidak dipahami potensi dirinya sendiri, maka disinilah diperlukan bantuan atau kekuatan yang bersumber dari orang lain agar hal tersebut dapat menguatkan cara belajar yang selama ini dilakukan.

Nampak oleh penulis bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala memiliki prestasi yang lebih tinggi dalam bidang-bidang tertentu dari sebelumnya, akan tetapi, dalam bidang studi agama Islam prestasi dan motivasi mereka sangat kurang dibandingkan dengan bidang studi lain. Hasil wawancara dibawah ini menunjukkan, bahwa masih terdapat beragam faktor dalam diri peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam.

Adapun bentuk pertanyaan yang penulis sampaikan lewat kegiatan wawancara dengan informan, salah satunya adalah: “ Faktor-faktor apa yang mendorong minat anda (peserta didik) untuk belajar Pendidikan Agama Islam?

Tabel 4.11

Analisis hasil wawancara “ Faktor-faktor utama peserta didik SMAN 1 Bangkala untuk belajar Pendidikan Agama Islam

No. Soal	Pilihan Jawaban	Frekuensi siswa	Persentase
5	a. Ingin memperoleh ilmu pengetahuan	19	40,42
	b. Ingin mendapatkan nilai yang tinggi	24	51,06
	c. Ingin mendapatkan pujian dari orang lain	4	8,51
Jumlah Responden		47	99,99

Hasil tabulasi dari pertanyaan wawancara nomor lima diatas yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 31 Mei 2016 sebanyak 47 responden memberikan gambaran bahwa, motivasi peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam sangatlah bervariasi. Adapun bentuk motivasi mereka adalah karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dijawab oleh 19 responden atau 40,42% sedangkan yang mengatakan ingin mendapatkan nilai tinggi dijawab oleh 24 responden atau 51,06 % dan yang menyatakan ingin memperoleh pujian dari orang lain dijawab oleh 4 responden atau 8,51%.

Beragamnya motivasi belajar peserta didik untuk belajar Pendidikan Agama Islam seperti yang tergambar pada tabel diatas, menunjukkan adanya tujuan mereka yang berbeda-beda, hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar, karena pada diri masing-masing siswa selalu terdapat motivasi belajar yang beragam dalam pencapaian tujuan.

Meskipun demikian, patut untuk dicermati karena ternyata masih ada 24 responden yang tujuan utamanya hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, padahal nilai yang tinggi belum tentu menjamin kualitas diri seseorang, karena boleh

jadi nilai tersebut didapatkan dari cara-cara yang tidak benar. Oleh karena itu, penulis mencermati perlunya seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan model pembelajaran langsung seperti model inkuiri ini agar supaya ada perubahan nilai kognitif, apektif dan psikomotorik dan dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya secara langsung seperti halnya bidang studi lainnya.

Kemudian analisis pertanyaan wawancara selanjutnya adalah, apakah saat ini anda merasa puas/senang atas hasil pembelajaran dari materi PAI yang diajarkan oleh guru.

Tabel 4.12

Analisis hasil wawancara “ Faktor-faktor utama peserta didik SMAN 1 Bangkala untuk belajar Pendidikan Agama Islam

No. Soal	Pilihan Jawaban	Frekuensi siswa	Persentase
11	a. Sangat senang	14	29,78
	b. Kadang-kadang	30	63,82
	c. Kurang senang	3	6,38
Jumlah Responden		47	99,98

Hasil tabulasi dari pertanyaan wawancara nomor sebelas diatas yang dilaksanakan oleh penulis 31 Mei 2016 sebanyak 47 responden menjawab bahwa sangat senang atas hasil pembelajaran dijawab oleh 14 responden atau 29,78% sedangkan yang mengatakan kadang-kadang dijawab oleh 30 responden atau 63,82 % dan yang menyatakan kurang senang dijawab oleh 3 responden atau 6,38%.

Gambaran dari analisis diatas menunjukkan, bahwa sebagian besar peserta didik kadang-kadang masih merasa belum puas atas penjelasan dan metode yang

diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dari setiap materi yang diajarkan. Hal ini bukan berarti guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Bangkala kurang menguasai isi materi pelajaran yang diajarkan. Dari pengamatan penulis faktor penyebab atas ketidakpuasan peserta didik tersebut tidak lain karena tingkat daya serap dari masing-masing peserta didik yang memang beragam, sehingga ada peserta didik yang dapat dengan cepat memahami suatu materi yang disajikan, dan sebaliknya bagi peserta didik yang masih rendah daya serapnya tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami pelajaran.

2) Pujian dan Hadiah

Pujian yang diberikan oleh guru Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Bangkala biasa dilakukan bila peserta didiknya berhasil dalam menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan oleh gurunya. Pemberian pujian tersebut disesuaikan dengan hasil kerja mereka dan bukan dibuat-buat. Pujian yang dibuat akan membesarkan jiwa peserta didik. Dengan demikian, dampak dari pemberian pujian tersebut akan lebih menggairahkan semangat peserta didik dalam belajar karena mereka merasa hasil pekerjaannya diperhatikan/dihargai.

Peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala adalah sebagaimana peserta didik yang lain pada umumnya, yang dalam belajar juga membutuhkan penghargaan atas hasil belajarnya. Meskipun hanya dalam bentuk kata-kata penghargaan secara verbal, seperti kata-kata “bagus”, “baik”, “pekerjaanmu bagus” dan sejenisnya, yang diucapkan segera setelah peserta didik selesai mengerjakan tugas. Hal ini sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tetapi juga pada mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan petikan wawancara, mengenai penghargaan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik, atau peserta didik yang meraih suatu prestasi dengan pernyataan:

“Iya, selaku guru pendidikan agama Islam saya selalu memberikan sanjungan kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, atau bagi peserta didik yang biasa mewakili sekolah dalam lomba-lomba yang diadakan diknas kab. Jenepono, atau prestasi siswa di sekolah kami setiap akhir ujian semester di umumkan dan diberikan hadiah dalam bentuk ATK. Begitupun yang dari perlombaan diluar sekolah seperti terkait gerak jalan santai, pramuka pada perayaan 17 Agustus mereka mendapatkan penghargaan dan apresiasi berupa piagam, dan uang saku.”²¹

Peserta didik yang telah memiliki kemampuan pada bidang studi pendidikan agama Islam, lazimnya lebih senang dan tertarik dalam belajarnya dibandingkan dengan peserta didik yang kurang mampu dalam bidang studi tersebut. Selain itu dengan pemahaman peserta didik akan untung rugi apabila melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar bidang studi pendidikan agama Islam, atau paling tidak peserta didik bertanya kepada diri sendiri “apa manfaatnya untukku” apabila belajar pendidikan agama Islam, akan menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik tentang kebutuhan belajar, menumbuhkan minat dan motivasi belajarnya.

Begitupun dengan pemberian hadiah juga sering dijadikan bentuk motivasi bagi peserta didik yang berprestasi di sekolah ini, hadiah yang diberikan terkadang dalam bentuk buku tulis atau ATK. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam pada pertemuan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa Pemberian hadiah diberika setelah hasil ujian semester ganjil/genap tiap tahunnya. Penyampaian Siswa yang berprestasi berdasarkan nilai tertinggi dari semua tingkatan. Kemudian, pembagian hadiah

²¹Suhardi (43 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bangkala, *Wawancara*, Jenepono, 24 Mei 2016.

kepada peserta didik diumumkan beberapa peringkat yaitu peringkat Umum I,II dan III dari semua tingkatan kelas. Dan biasanya diberikan dalam pelaksanaan upacara bendera hari senin didepan guru dan peserta didik yang lain dan diserahkan langsung oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bangkala.

Pernyataan tersebut diatas, tergambar juga dalam pertanyaan hasil kegiatan wawancara dengan siswa, “ Apakah anda pernah mendapatkan motivasi terhadap setiap prestasi yang anda raih”.

Tabel 4.13
Analisis hasil wawancara tingkat motivasi belajar siswa

No. Soal	Pilihan Jawaban	Frekuensi siswa	Persentase
14	a. Selalu	29	61,70
	b. Kadang-kadang	15	31,91
	c. Tidak pernah	3	6,38
Jumlah Responden		47	98,99

Hasil tabulasi dari pertanyaan wawancara nomor empat belas diatas dibagikan kepada 47 responden menunjukkan bahwa terdapat 29 responden atau 61,70 % yang menyatakan selalu mendapatkan bentuk motivasi sedangkan 15 responden atau 31,91% yang menyatakan kadang-kadang dan ada 3 responden atau 6,38% yang menyatakan tidak pernah mendapatkan bentuk motivasi.

Penerapan motivasi belajar berupa rangsangan dari luar dapat menjadi penyeimbang bagi diri peserta didik dalam pembelajaran. Bahkan, hal ini dapat menjadi motor penggerak terutama bagi mereka yang belum menyadari potensi diri yang dimilikinya. Oleh Karena itu, setiap guru dituntut untuk dapat memahami

keadaan peserta didiknya agar mereka dapat mendampingi serta mengarahkannya, sehingga potensi yang dimiliki dapat bermuara pencapaian prestasi yang positif.

D. Peranan Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto

Pelaksana dalam strategi pembelajaran inkuiri yurisprudensial adalah guru dan dibantu oleh penulis yang sama-sama memiliki pengetahuan tentang strategi ini, sehingga dapat saling memberi masukan dalam pelaksanaan di lapangan atau di kelas. Sementara obyek dalam strategi ini adalah peserta didik, hal ini sesuai dengan tujuannya yaitu melatih peserta didik untuk dapat berfikir secara kritis dan dapat mengambil kesimpulan sendiri, sehingga diharapkan peserta didik menjadi mandiri.

Apabila guru menggunakan model mengajar dalam menyajikan bahan pelajaran tentu peserta didik akan lebih aktif dalam belajar, ini berarti ada pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar. Dari hasil pra penelitian di lapangan ternyata guru belum maksimal mempergunakan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial sehingga peserta didik pun kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Seperti halnya saat dalam proses belajar mengajar guru hanya duduk saja, tidak pernah berganti posisi atau berjalan mengelilingi peserta didik, dalam menjelaskan guru terlalu monoton dan suaranya datar. Masih adanya anggapan peserta didik bahwa guru merupakan “polisi sekolah” yang menimbulkan kesan “angker” dan dapat mengakibatkan peserta didik enggan mengikuti pelajaran tersebut. Demikian pula dalam hal pengadaan dan pemanfaatan media pelajaran, masih belum optimal dilaksanakan oleh sebagian besar guru.

Berdasarkan petikan wawancara, dengan responden berikut:

“Iya, selaku guru PAI saya melihat dan merasakan bahwa selama model pembelajaran ini saya terapkan dalam PBM, ada banyak hal yang berubah, terutama siswa kami yang sebelumnya sering mengeluh kalo diberikan catatan materi, sekarang sudah antusias mengikuti pembelajaran, khususnya dalam berdiskusi mengenai kasus-kasus yang dibahas dimasyarakat.”²²

Jadi, strategi pembelajaran inkuiri jurisprudensial sangat berperan penting untuk melatih peserta didik, peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Strategi ini juga dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat menerima atau menghargai sikap teman-temannya terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap peserta didik yang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu. Sebagai contoh, seorang peserta didik mengambil sikap tidak setuju atas kenaikan harga bahan bakar minyak dengan berbagai argumentasi yang rasionalis dan logis. Tentunya yang mengambil sikap sebaliknya (setuju) juga dengan berbagai argumentasi yang logis dan rasional. Akhirnya, keduanya sama-sama dapat menganalisis kelebihan dan kelemahan dari masing-masing posisi (sikap) yang diambilnya. Sebaliknya, bisa saja teman yang setuju kenaikan BBM akan berubah sikapnya jadi tidak setuju setelah mendengar argumentasi dari temannya yang lain yang menurutnya lebih baik, lebih rasional, dan lebih mempunyai implikasi yang positif terhadap masyarakat.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri yurisprudensial di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, akan menjadikan peserta didik tanggap dan ikut bertanggung jawab atas permasalahan-permasalahan sosial

²²Firman Susanto (43 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bangkala, *Wawancara*, Jeneponto, 5 Juni 2016.

keagamaan yang terjadi dalam masyarakatnya. Maka dari permasalahan tersebut, peneliti mengamati bahwa model pembelajaran ini memiliki pengaruh yang sangat besar dikelas karena siswa lebih banyak berperan aktif dalam hal pembahasan materinya ketimbang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekalipun guru tetap mengamati dan memberikan penjelasan serta penguatan dari berbagai macam pembahasan khususnya persoalan pembahasan materi kasus/ kejadian yang diungkap oleh masing-masing siswa, apakah penjelasan siswa tersebut, belum begitu sempurna atau kurang jelas maka guru bisa meluruskan pendapat/penyampaian peserta didik tersebut.

Sekalipun demikian, dalam hal penerapan pembelajaran inkuiri ini telah mampu memberikan pengaruh kepada peserta didik khususnya peningkatan motivasi belajar di kelas dan hasil belajar yang tinggi, akan tetapi perlu diakui bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan untuk mengoperasikan secara sempurna model pembelajaran ini, karena guru dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan pendalaman materi yang cukup sekaligus membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan 6 langkah komponen operasional pembelajaran inkuiri yurisprudensial tersebut. Jadi guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam untuk tetap melanjutkan model pembelajaran inkuiri ini dimasa yang akan datang agar tujuan pembelajaran yang diharapkan guru dapat tercapai dan prestasi siswa semakin meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menjadi guru yang penuh dengan kreatifitas, professional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memiliki model pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan analisis dari pembahasannya sebelumnya, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Realitas pelaksanaan pembelajaran inkuiri yurisprudensial pada peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum berjalan secara sempurna, hal ini berdasarkan adanya realita bahwa enam langkah pembelajaran model inkuiri yurisprudensial belum dilaksanakan secara menyeluruh serta sistematis dalam proses pembelajaran, dan dengan masih ditemukannya faktor-faktor penghambat. Namun, setelah diberi arahan dan bimbingan akhirnya pelaksanaan pembelajaran inkuiri yurisprudensial sudah berjalan maksimal dengan terpenuhinya seluruh langkah pembelajaran inkuiri yurisprudensial yang menjadi syarat utama pembelajaran tersebut. Dari segi orientasi kasus/permasalahan, lalu mengidentifikasi setiap isu/kasus yang dimunculkan, kemudian mengambil posisi/pendapat dengan mengemukakan alasannya, selanjutnya menetapkan pendirian dan membuktikan setiap argumentasi yang dikeluarkan, setelah itu menyatakan pendapat serta alasannya, dan terakhir melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisinya/pendapatnya.

2. Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto tergolong masih rendah, hal yang demikian dapat dicermati dari adanya usaha belajar kebanyakan hanya terjadi pada saat hendak ada ulangan atau tes. Tidak banyak yang memanfaatkan hari-hari biasa untuk ke perpustakaan, mengkaji dan mendalami ilmu keagamaan pada saat ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Selain itu, peserta didik juga merasa tidak mampu, khususnya dalam bidang al-Qur'an, sehingga acuh tak acuh dalam belajar. Selain kurangnya dukungan, juga tidak adanya tuntutan dari lingkungan keluarga untuk berhasil dalam bidang agama sebab pada umumnya orang tua peserta didik berprofesi petani. Begitu juga halnya pada sikap dan pergaulan peserta didik dalam lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. Lebih banyak menggunakan waktu luang dari pada memanfaatkan untuk belajar bersama. Jadi, kondisi motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya belum maksimal, hal ini terlihat bahwa mayoritas peserta didik tidak memanfaatkan waktu luang untuk belajar dan mengkaji pelajaran agama, peserta didik antusias belajar apabila ada tugas, ulangan harian, mid semester dan ujian semester. Kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik juga ikut andil dalam mempengaruhi minat belajar, hal ini dipahami bahwa pada umumnya mata pencaharian orang tua peserta didik berprofesi sebagai petani. Dan yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah lingkungan sekolah, lingkungan sekolah cukup andil dalam memengaruhi motivasi peserta didik. Apabila kondisi lingkungan sekolah yang tidak rindang, tidak sejuk, gerah tentunya mempengaruhi mental peserta didik dalam menumbuh-

kembangkan bakat yang ada dalam diri setiap individu peserta didik. Ditambah lagi kondisi perpustakaan belum memadai dalam memberikan kontribusi yang memadai dalam menambah wawasan peserta didik di SMA Negeri 1 Bangkala.

3. Peranan pembelajaran inkuiri yurisprudensial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, yaitu dapat melatih peserta didik untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Strategi ini juga dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu

B. *Implikasi Penelitian*

Setelah melakukan penelitian di atas, dianggap perlu memberikan beberapa saran sebagai implikasi dari penelitian ini yaitu:

1. Kepada Dikdasmen Pimpinan Daerah Jeneponto dan kementerian Agama Kabupaten Jeneponto untuk lebih memperhatikan dan mengadakan diklat dan pelatihan guru untuk menunjang kualitas pendidikan agama Islam dan keprofesionalan guru.

2. Kepada Kepala Sekolah diharapkan terus menerus memacu semangat pembaharuan pendidikan dalam model pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif serta menjadikan *input* dan *output* yang berkualitas.
3. Guru harus mengoptimalkan penggunaan sarana (media) pembelajaran yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran ceramah harus dipadukan dengan model pembelajaran lain khususnya model pembelajaran inkuiri agar tetap diteruskan dan ditingkatkan pengimplementasiannya di kelas, demi untuk menumbuhkan kreativitas dan memberikan motivasi belajar peserta didik semakin baik demi untuk mengembangkan bakat, minat dan meningkatkan prestasi belajar siswa untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahab, Abdul Azis, *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfa Beta, 2008.
- H.Maslow, Abraham, *Motivation and Personality*. New York: Happer & New Publisher, 1970.
- An-Nawawi, Abd. Rahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Abdullah, Abd. Rahman, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Azizy, Ahmad Qodri, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- al-Jumbulati, Ali, *Dirāsātun Muqāranatun fī al-Tarbiyyati al-Islāmīyah*, Terj. M. Arifin, dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Anita E. Woolfolk dan Loraine McCune-Nicolish, *Mendidik Anak-anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*. Cet. I; Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- J. Gates, Arthur, et.al., *Educational Psychology*. New York: The MacMillan Company, 1954.
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Third edition*, Terj. Ellys Tjo dengan

- judul *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*, Edisi Ketiga. Jakarta: Indeks, 2012.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna disertai Tafsir Ringkas Ibnu Katsir*. Jakarta: Jabal Raudhotul Jannah, 2009.
- , *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Syaamil Al-Qur'an: Bandung, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- , *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Penyusunan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.
- Greenberg Jerald, *Managing Behaviors in Organizations*. New York: Prentice Hall, 1996.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Akasara, 2008.
- , *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Langgulang, Hasan *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III. Beirut-Libanon, Darul Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhammad 'Atiyah al-Abrashy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Moh. Ridha, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan", *Tesis*, Makassar; UIN, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- , *Tafsir al-Mishbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, edisi baru. Cet. II, Lentera Hati: Jakarta, 2009.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Mustanan, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mangempang Kabupaten Barru", *Tesis*, Makassar; UIN, 2011.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*, Ed. 1, Cet. 11; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2006.

- , *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Hj. Risna Djon Tonuko, "Penggunaan Metode Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN Dulomo Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo," *Tesis*, Makassar: UIN, 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed. 2, Cet. Ke-6; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. VI; Jakarta: Grafindo, 1996.
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Ed. 1, Cet. XI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Bahri Djamarah, Saiful, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008.
- , Revisi Mulyani Sumantri, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

-----, *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1997.



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara dengan siswa Kelas XI atas nama Nasirah Anjani pada tanggal, 27 Mei 2016



Gambar 2: Suasana pembelajaran siswa kelas XI.IPA 1 SMA Negeri 1 Bangkala pada tanggal, 20 Mei 2016



Gambar 3. wawancara siswa kelas XI.IPA 1 tanggal, 16 Juni 2016



Gambar. 4 Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Bangkala Kab. Jenepono Ibu Dra. Halwatiah pada tanggal, 27 Mei 2016



Gambar 5. Suasana pembelajaran Siswa kelas XI. IPA 1 SMAN 1 Bangkala Kab. Jenepono, pada tanggal, 27 Mei 2016



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Firman, S.Pd.I (Guru Mata pelajaran PAI kelas XI SMAN 1 Bangkala, pada tanggal 15 Juni 2016.



(Gambar 7 Wawancara dengan ibu Ermy Maryani, S.Pd (Wakil Kepala sekolah Bid. Kurikulum tgl. 27 Mei 2016)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Abdul Khalik**

NIM : 80100211086

Program : S2 Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar

Alamat : Kalimporo Kec. Bangkala Kab. Jeneponto

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Bangkala mulai tanggal, 2 Mei sampai dengan 2 Juli 2016 dengan judul: *"Implementasi Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto"*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan pada proses selanjutnya.

Jeneponto, September 2016

Kepala Sekolah,

BIODATA PENELITI :



I. IDENTITAS DIRI

Nama : ABDUL KHALIK
Tempat, tanggal lahir : Kapita, 15 Agustus 1982
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Sekarang : Desa Kalimporo Kec. Bangkala
Kab. Jeneponto

II. ORANG TUA

a. Bapak : Abdul Gaffar
b. Ibu : Tanriallu

III. KELUARGA

a. Istri : St. Asmawati. A., S.Pd.I.
b. Anak : 1. Fadlan Khairul Khalik
: 2. Firyal D. Yumna Khalik

IV. PENDIDIKAN

a. TK : TK. Addariyah Kapita, tahun 1989 s.d 1990
b. SD : SD Negeri No. 36 Kapita, tahun 1990 s.d 1995
c. SMP : SMP Negeri No. 19 Makassar, tahun 1995 s.d 1998.
d. SMA : Madrasah Aliyah, tahun 1998 s/d 2001
e. D-II : Prodi D2 PGSD/MI, tahun 2001 s/d 2003.
f. S-1 : Prodi. S1 Pendidikan Agama Islam, tahun 2003 s/d 2005

V. PENGALAMAN KERJA

a. Guru PAI di MTs Negeri Bangkala Jenepono, tahun 2005 s/d 2010
b. Guru PAI di MTs Negeri Kapita Jenepono, tahun 2010 s/d sekarang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R